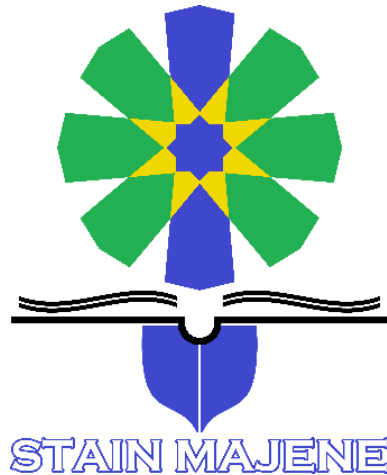


**REPRESENTASI EMOSI SADAR DIRI PADA REMAJA
DALAM FILM ANIMASI INSIDE OUT 2
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar (S. Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

ARDEWI

NIM: 30356121001

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi Inside Out 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang disusun oleh **Ardewi, NIM. 30356121001**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada **Senin, 17 November 2025 M**, bertepatan dengan **26 Jumadil Awal 1447 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 17 November 2025 M

26 Jumadil Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Sekretaris : Rahmat Nurdin, M.Ag.
Munaqisy I : Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.
Munaqisy II : Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.
Pembimbing I : Nurul Islam, S.Kom., M.Si.
Pembimbing II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.

(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **Ardewi NIM: 30356121001**, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi Inside Out 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 9 Oktober 2025

Pembimbing I



Nurul Islam, M.Si.
NIP: 198802132020121006

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardewi
NIM : 30356121001
Tempat, Tanggal Lahir : Parappe, 16 Oktober 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Jl. Poros Majene-Mamuju, Lingk. Parappe,
Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi
Sulawesi Barat
Judul : Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam
Film Animasi Inside Out 2 (Analisis Semiotika
Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 17 November 2025

Penyusun,



Ardewi

NIM: 30356121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: *“Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi Inside Out 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Salawat dan taslim semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan tekad, keberanian dan usaha maka, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Agar menjadi lebih baik, penulis menerima segala masukan kritik dan saran. Penulis juga berharap agar tulisan ini bisa dijadikan bahan referensi kedepannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Wakil Ketua I STAIN Majene, Dr. Muhammad Nasir, M.A. Wakil ketua II STAIN Majene, Dr. Basman, M.Ag. Wakil Ketua III STAIN Majene, Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM.
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.

4. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. selaku ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Nurul Islam, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku Pembimbing II. Terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan, serta telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing peneliti di tengah-tengah kesibukan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. selaku Penguji I dan Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom. IPP. selaku Penguji II yang telah memberikan kritik, masukan dan saran yang sangat berharga bagi penyempurnaan penelitian ini.
7. Segenap Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua saya tercinta (Bahar & Nurhaya) orang hebat yang selalu jadi penyemangat serta menjadi sumber motivasi utama dalam menyelesaikan Pendidikan. Yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan berjuang untuk kehidupan peneliti hingga berada di titik ini.
9. Kedua kakak saya yang selalu menyemangati, mendoakan, dan ikut membiayai peneliti selama kuliah.
10. VIV Member, yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, canda tawa serta semangat selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi bagian penting yang memberi warna dan motivasi dalam perjalanan akademik peneliti.
11. Kepada teman-teman Angkatan KPI 2021 terima kasih atas suka dan duka yang telah dilalui. Semangat dan sukses teman-teman.

12. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada peneliti namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat dan doa yang diberikan kepada peneliti selama ini.
13. Dan terakhir, untuk diri peneliti sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah berjuang sampai di tahap ini serta menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, peneliti selanjutnya, serta bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian film dan analisis semiotika. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Majene, 09 Oktober 2025

Peneliti,

Ardewi

NIM: 30356121001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus dan Deskripsi Fokus	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN TEORETIS	21
A. Semiotika Roland Barthes.....	21
B. <i>Self-Conscious Emotions</i> (Emosi Sadar Diri)	25
C. Film Animasi.....	33
D. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Objek Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40

D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV REPRESENTASI EMOSI SADAR DIRI PADA REMAJA DALAM FILM INSIDE OUT 2.....	46
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	46
B. Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Inside Out 2....	56
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Dilakukan	15
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Tim Produksi Film Inside Out 2	50
Tabel 4.2 Tokoh Utama	53
Tabel 4.3 Tokoh Emosi Baru	54
Tabel 4.4 Tokoh Emosi Lama	55
Tabel 4.5 Deskripsi Adegan yang Merepresentasikan (Rasa Malu, Rasa Iri dan Rasa Cemas).....	59
Tabel 4.6 Makna Warna pada Karakter emosi Lama	64
Tabel 4.7 Makna Warna pada Karakter Emosi Baru	65
Tabel 4.8 Riley Merasa Malu Karena Telah Banyak Bicara	68
Tabel 4.9 Riley Merasa Malu Mendengar Komentar Negatif Tentangnya	71
Tabel 4.10 Riley Merasa Malu Karena di Tegur oleh Pelatih	74
Tabel 4.11 Riley Merasa Iri dengan Penampilan Val	77
Tabel 4.12 Rasa Iri Mendorong Riley untuk Memilih Kelompok Populer.....	80
Tabel 4.13 Rasa Iri Mendorong Riley untuk Terlihat Keren.....	83
Tabel 4.14 Rasa Cemas Mengambil Alih Control Pikiran Riley	86
Tabel 4.15 Rasa Cemas Membuat Riley Membayangkan Skenario Buruk	89
Tabel 4.16 Rasa Cemas Membuat Riley Tertekan	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	23
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Model Semiotika Roland Barthes).....	36
Gambar 4.1 Profil Film Inside Out 2	46
Gambar 4.2 Hasil Temuan Penelitian.....	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
ج	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fatḥah	a	a
إ	kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fatḥah dan yā'	ai	a dan i
أو	fatḥah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : kaifa

حَوْل : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... أ... ي	fatḥah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
إي	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
أو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf **ى** ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**ى**), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi **ī**.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **اَلْ** (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْعُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud{af> ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ : dīnullāh : دِينُ اللَّهِ

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحَة

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

ط = طبعة

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

ABSTRAK

Nama : **Ardewi**

Nim : 30356121001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi
Inside Out 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini berjudul “Representasi Emosi Sadar Diri pada Remaja dalam Film Animasi Inside Out 2: Analisis Semiotika Roland Barthes.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film Inside Out 2 merepresentasikan emosi sadar diri yang meliputi rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas sebagai bagian dari dinamika psikologis remaja serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Film ini dipilih karena menghadirkan representasi kompleks tentang perkembangan emosional tokoh remaja melalui medium animasi yang sarat makna sosial dan moral.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tanda-tanda visual dan verbal dalam adegan film. Data diperoleh melalui dokumentasi dan analisis terhadap adegan yang merepresentasikan tiga emosi sadar diri utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malu berfungsi sebagai tekanan sosial sekaligus pembentuk moral, rasa iri muncul sebagai dorongan perbandingan sosial dan kebutuhan penerimaan, sedangkan rasa cemas menggambarkan kewaspadaan dan kekhawatiran terhadap kegagalan. Ketiga emosi tersebut saling berkaitan dan berperan sebagai emosi sosial yang memengaruhi pembentukan identitas, moral, serta interaksi sosial remaja. Selain itu, Inside Out 2 menaturalisasi mitos bahwa konflik batin remaja merupakan kondisi yang dianggap alami dan wajar, yang terbentuk oleh tekanan serta standar sosial yang dinormalisasi, sehingga dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendewasaan.

Dalam perspektif Islam, emosi sadar diri perlu diarahkan ke arah positif: rasa malu menjadi akhlak mulia yang menjaga martabat diri, rasa iri dapat ditransformasikan menjadi *ghibthah* (dorongan untuk memperoleh kebaikan yang sama tanpa merugikan orang lain), dan rasa cemas menjadi sarana introspeksi serta penguatan iman. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi dapat berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk membantu remaja memahami dan mengelola perkembangannya secara positif, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Emosi Sadar Diri, Semiotika Roland Barthes, Film Inside Out 2, Remaja, Komunikasi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang signifikan, ditandai oleh perubahan fisik serta perkembangan kognitif, sosial dan emosional yang kompleks. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas diri yang sering kali diiringi dengan kebingungan, tantangan sosial, dan gejolak emosi.¹ Di tengah pencarian jati diri, remaja sangat rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena adanya tekanan internal maupun eksternal yang kadang sulit mereka kelola.² Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika emosional remaja, terutama yang berkaitan dengan kesadaran diri, sangat penting untuk mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka secara sehat.

Dalam perspektif Islam, emosi dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia, yaitu potensi jiwa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Emosi bukan hanya sekadar reaksi spontan, tetapi juga merupakan anugerah yang dapat membentuk karakter, perilaku, dan hubungan sosial seseorang. Emosi seperti kegembiraan, kesedihan, cinta, dan keberanian diciptakan oleh Allah Swt. sebagai bagian dari kesempurnaan manusia, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Najm (53:43-44):³

وَإِنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ هُوَ آمَاتٌ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

¹Kesehatan Mental Pada Remaja - Google Buku. (n.d.). Retrievel April, 2025.

²Ira Nurmala. dkk., *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 4-5.

³Khadijah. *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2024) h. 25-26.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,
Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.”⁴

Terjemahan Mandar:

“*Anna sitongangna Iya (Puang) mappipicawa anna mappasumangi, anna sitongangna Iya (Puang) mappamate anna mappatuo.*”⁵

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa emosi seperti tawa dan tangis bukanlah semata-mata reaksi biologis, tetapi bagian dari kodrat manusia yang diciptakan oleh Allah Swt dan merupakan bentuk komunikasi emosional yang bersifat *universal* tidak dibatasi oleh bahasa atau budaya. Konsep emosi dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Emosi bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bagian dari potensi jiwa manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai sarana untuk merespons kehidupan.⁶ Karena itu, menjaga keseimbangan dan kesehatan emosional menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan jiwa manusia secara menyeluruh.

Isu kesehatan mental remaja saat ini menjadi perhatian serius, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, yang menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi ketika individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, menyadari potensi diri, mengelola tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi dalam komunitasnya.⁷ Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja Indonesia sedang menghadapi situasi memprihatinkan. Berdasarkan hasil

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁵Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar, 2019).

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.13, (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 435.

⁷Alzena Tubagus. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Remaja berkaitan dengan Penanganan Kesehatan Mental. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 4(01), h. 17-18.

survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022, tercatat bahwa sekitar 34,9% atau 15,5 juta remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental.⁸ Data nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa 6,1% penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional.⁹ Sementara itu *World Health Organization (WHO)* 2024 juga mencatat bahwa 1 dari 7 anak usia 10–19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan perilaku.¹⁰

Berbagai faktor berperan dalam meningkatkan kerentanan psikologis remaja, salah satunya adalah munculnya emosi sadar diri, yaitu emosi yang timbul akibat kesadaran seseorang terhadap pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Emosi sadar diri seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas, secara alami muncul pada masa remaja, terutama karena fase ini merupakan periode pencarian jati diri dan penyesuaian sosial yang intens. Apabila emosi sadar diri tidak dikelola dengan baik, dapat memicu stres, pikiran negatif, gangguan kecemasan sosial, hingga perilaku menyakiti diri sendiri.¹¹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa iri, yang muncul akibat perbandingan sosial dapat memicu stres, perasaan rendah diri.¹² Rasa malu yang berlebihan juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan gejala depresi risiko

⁸Kemenkes RI. (2024). *Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja dan Cara Menghadapinya*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>.

⁹Kemenkes RI. (2023). *Menjaga Kesehatan Mental Penerus Bangsa*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>

¹⁰*World Health Organization (WHO)*. (2024). *Kesehatan Mental Remaja*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.

¹¹ *Self-Conscious Emotions | Meaning, Characteristics & Examples | Study.com*. (n.d.). Retrieved April 12, 2025, from <https://study.com/learn/lesson/self-conscious-emotions-examples.html>.

¹²Elisa Diana Puspitasari. (2023). *Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Rasa Iri Pada Remaja Di Lingkungan Keluarga (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang)*.

perilaku menyakiti diri sendiri. Demikian pula, rasa cemas, terutama dalam bentuk kecemasan sosial menjadi salah satu faktor utama penyebab gangguan mental pada remaja.¹³

Namun demikian, emosi sadar diri tidak selalu berdampak negatif. Dalam perspektif Islam, beberapa bentuk emosi sadar diri justru memiliki fungsi positif dalam membentuk karakter dan menguatkan moralitas. Misalnya, rasa malu yang sesuai tuntunan agama dipandang sebagai bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar, Rasulullah Saw bersabda, "*Malu itu bagian dari iman*" (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴ Begitu pula rasa cemas dapat berperan sebagai bentuk kewaspadaan dalam menghadapi situasi sulit, selama tidak berlebihan atau melampaui batas wajar. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memahami emosi sadar diri secara proporsional, agar dampak negatifnya dapat diminimalisir, sementara nilai positifnya dapat dimaksimalkan.

Sayangnya, kajian tentang representasi emosi sadar diri dalam media populer, khususnya film, masih terbatas. Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu, bermakna tentang sesuatu, atau mewakili dunia kepada orang lain secara bermakna. Dalam konteks film, representasi diwujudkan melalui kombinasi unsur visual, dialog, musik, dan karakterisasi yang bersama-sama menciptakan pesan tertentu. Semua elemen itu bekerja sama membentuk simbol dan makna tertentu. Tujuan representasi adalah menjelaskan atau menghadirkan makna dari sesuatu yang ditampilkan. Seperti yang dikatakan Stuart Hall, representasi merupakan proses menghasilkan makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa, termasuk bahasa visual yang kita lihat di film. Karena itu, film bisa memuat banyak

¹³World Health Organization (WHO). (2024). *Kesehatan Mental Remaja*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.

¹⁴Muhammad Ismail al Muqaddam. *Fiqih Malu*. (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008).

bentuk representasi sekaligus, tergantung pada pesan atau fenomena yang ingin ditunjukkan.¹⁵

Padahal, media memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan emosional dan membentuk persepsi masyarakat, termasuk remaja.¹⁶ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, menegaskan bahwa film memiliki fungsi sebagai media budaya, pendidikan, hiburan, informasi, dan ekonomi.¹⁷ Film animasi khususnya sangat digemari remaja karena visualnya menarik dan bercerita dekat dengan kehidupan mereka. Freud menyatakan bahwa film animasi dapat menjadi media pembelajaran emosional yang efektif.¹⁸ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media edukasi terbukti meningkatkan literasi kesehatan mental remaja hingga 85,3%, dari sebelumnya di tingkat literasi sedang.¹⁹

Salah satu film yang relevan dikaji dalam konteks ini adalah *Inside Out 2*, produksi *Pixar Animation Studios* tahun 2024. Film ini merupakan sekuel dari *Inside Out* (2015) yang sebelumnya menggambarkan dinamika emosi pada masa kanak-kanak dengan lima emosi dasar: rasa senang, rasa sedih, rasa marah, rasa takut, dan rasa jijik. Namun, film pertama belum mengeksplorasi secara mendalam emosi-emosi kompleks yang muncul saat remaja. *Inside Out 2* melanjutkan

¹⁵Nailul Yolandia I., & Sri Wahyuningsih. *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*. (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023). h.4-5.

¹⁶Laura, A., Muhammad, A. R., & Maya, P. S. (2024). Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna Dalam Film *Inside Out*. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), h. 472.

¹⁷Regulasip. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2009 TENTANG PERFILMAN. Retrieved Mei 31, 2025, from <https://www.regulasip.id/about>

¹⁸Dita Rahmadhani. *Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out* (Bachelor's thesis, FITK).

¹⁹Tito Febi Ananta Suyito, T. (2023). *Pengaruh audiovisual berbentuk video animasi terhadap peningkatan literasi kesehatan mental remaja di SMP Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro* (Disertasi Doktor, Universitas Kusuma Husada Surakarta).

perjalanan emosional tokoh Riley ketika memasuki fase transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini mulai muncul emosi-emosi baru yang lebih kompleks, seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas, yang termasuk dalam kategori emosi sadar diri. Film ini memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai kompleksitas emosi remaja, khususnya dalam konteks pembentukan identitas diri dan hubungan sosial. Kesuksesan film ini juga menunjukkan luasnya jangkauan dan pengaruhnya, dengan lebih dari 8 juta penonton di Indonesia dalam 40 hari, 30,5 juta penonton global di Disney+ dalam 5 hari, dan pendapatan box office lebih dari \$1,667 miliar. 2025.²⁰

Meskipun *Inside Out 2* menampilkan dinamika emosi dengan cara yang menarik, penggambaran emosi sadar diri kerap ditampilkan secara berlebihan atau diposisikan sebagai kelemahan tanpa penjelasan utuh mengenai fungsinya. Beberapa adegan bahkan menyiratkan bahwa rasa malu, rasa iri, atau rasa cemas adalah emosi yang sebaiknya ditekan atau dihindari. Hal ini dapat memunculkan persepsi keliru bahwa emosi sadar diri hanya berdampak negatif. Padahal, kenyataannya emosi-emosi tersebut memiliki dua sisi; jika tidak dipahami dan dikelola dengan baik, dapat memicu gangguan psikologis, namun jika ditempatkan secara proporsional, justru berperan dalam penguatan karakter, introspeksi, dan peningkatan kesadaran diri.²¹

Dalam perspektif Komunikasi Islam, media populer seperti film bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang, perilaku serta karakter terutama generasi muda.²² Oleh karena itu,

²⁰Inside Out 2. (2024). Retrievel April, 2025. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Inside_Out_2.

²¹*Self-conscious emotions*. Retrievel Juni, 2025 https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Self-conscious_emotions.

²² Ilham, I., Sirait, R. A., Nurhasanah, N., Ariska, C., & Surya, B. (2025). Peran Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Moral dan Etika di Era Masyarakat Digital. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 62-69.

diperlukan analisis kritis terhadap representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2*, untuk mengungkap makna tersembunyi di balik pesan-pesan visual dan naratifnya, serta menilai kesesuaian pesan tersebut dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, film populer dapat diarahkan menjadi media edukatif yang berkontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental remaja, sesuai ajaran agama dan budaya.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik cara film *Inside Out 2* merepresentasikan emosi sadar diri, khususnya rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas yang kerap dialami remaja. Film ini tidak hanya merepresentasikan emosi-emosi tersebut secara eksplisit melalui dialog, perilaku, dan situasi sosial yang dialami tokoh utama, Riley, tetapi juga melalui kemunculan karakter emosi yang berperan memengaruhi dinamika emosional Riley. Penelitian ini berupaya menganalisis tiga lapisan makna dalam film, yaitu makna denotatif (apa yang terlihat secara langsung), konotatif (makna tambahan melalui asosiasi simbolik), hingga mitos atau pesan ideologis yang dibentuk oleh film.²³ Barthes menjelaskan bahwa mitos bukan sekadar cerita, tetapi konstruksi budaya yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas, termasuk dalam hal ini, bagaimana remaja memahami dan mengekspresikan emosinya.²⁴

Dengan mengkaji makna-makna tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana *Inside Out 2* merepresentasikan emosi sadar diri pada remaja, serta menilai apakah representasi tersebut sesuai dengan realitas psikologis remaja atau mengalami penyederhanaan makna yang dapat memunculkan persepsi keliru

²³Dito, D. A. N., & Haikal, H. (2024). Analisis Poster Film *Inside Out 2* dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 4(2), h. 17.

²⁴*Philosophy Nest*. (2024). *Roland Barthes on Myths in Modern Society*. Retrieved Mei 31, 2025. from <https://philosophynest.com/details-9298000-roland-barthes-on-myths-in-modern-society.html>.

dan kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan kajian Komunikasi Islam dengan menunjukkan bagaimana media populer, khususnya film animasi, berperan dalam membentuk persepsi, sikap, dan karakter generasi muda terkait kesehatan mental dan pengelolaan emosi. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui perspektif baru mengenai representasi emosi sadar diri dalam *Inside Out 2* dengan menggunakan analisis semiotika serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul **“Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi Inside Out 2: Analisis Semiotika Roland Barthes.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian media dan komunikasi, serta menjadi referensi untuk memahami dinamika emosi remaja dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral dan agama.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka peneliti berfokus pada bagaimana film *Inside Out 2* merepresentasikan emosi sadar diri pada remaja menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, serta menilai kesesuaian pesan film tersebut dengan perspektif Islam.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisis tanda visual dan verbal yang merepresentasikan emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2*, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, baik makna langsung (denotatif), makna tambahan atau simbolik (konotatif), maupun makna budaya atau pesan ideologis yang tersembunyi (mitos). Serta menilai kesesuaian representasi emosi sadar diri dalam film tersebut

dengan nilai-nilai Islam, khususnya terkait peran emosi dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, dan kesehatan mental remaja.

a. Representasi

Representasi adalah cara media menggambarkan kembali realitas melalui bahasa, tanda, dan gambar agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam film, representasi dibentuk melalui teknik kamera, pencahayaan, musik, suara, dan editing yang menghadirkan simbol serta makna tertentu. Proses ini tidak hanya menampilkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap fenomena yang ditampilkan.

b. Emosi Sadar Diri

Fokus pada penelitian ini adalah emosi sadar diri diartikan sebagai emosi yang muncul dari kesadaran diri dan evaluasi terhadap standar sosial atau pribadi. Emosi ini berperan dalam membentuk citra diri dan muncul dalam situasi sosial yang melibatkan penilaian orang lain. Emosi ini berkembang seiring bertambahnya usia dan kemampuan kognitif, terutama pada masa remaja, ketika individu mulai membentuk identitas diri dan lebih peka terhadap opini lingkungan sosial.

Dalam film *Inside Out 2*, emosi sadar diri yang ditampilkan meliputi:

- 1) Rasa Malu: perasaan negatif yang muncul saat seseorang merasa dirinya gagal memenuhi harapan, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.²⁵
- 2) Rasa cemas: muncul ketika seseorang berada dalam situasi sosial yang membuatnya merasa diperhatikan, dinilai, atau dihakimi oleh orang lain.²⁶

²⁵ Helmi Avin F. *Psikologi Untuk Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020) h. 22.

²⁶ *Menggagas Konsep Kecemasan Belajar Matematika - Google Books*. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

- 3) Rasa Iri: perasaan tidak nyaman dan frustrasi yang muncul ketika seseorang merasa orang lain memiliki sesuatu yang diinginkan, entah itu kekayaan, status, pencapaian atau bahkan perhatian.²⁷

c. Film *Inside Out 2*

Film ini dipilih karena mengangkat tema dinamika emosional khas masa remaja, dengan penambahan emosi-emosi baru yang merefleksikan proses pembentukan identitas diri dan citra diri Riley sebagai remaja. Melalui pendekatan visual yang kreatif, film ini menggambarkan bagaimana emosi sadar diri memengaruhi perilaku, keputusan, dan kepribadian Riley dalam menghadapi berbagai perubahan hidup.

d. Semiotika Roland Barthes

Untuk mengkaji representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang merupakan pendekatan analisis tanda, di mana Barthes melihat bahwa setiap bentuk komunikasi termasuk film, gambar, teks, hingga budaya populer merupakan sistem tanda yang tidak hanya mengandung makna literal (denotatif), tetapi juga makna yang lebih dalam dan tersembunyi (konotatif). Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos, sebuah makna ideologis yang dikonstruksikan dari tanda-tanda pada tingkat konotatif. Sistem makna yang disebarkan secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran alami.

Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana film menyampaikan pesan-pesan tersembunyi terkait emosi sadar diri dan dampaknya terhadap remaja.

²⁷Tara'u, D. P. N., Ngguna, Y., & Yakobus, I. K. (2024). Konsep Iri Dalam Relasi Sosial. *Interdisciplinary Journal (IDe)*, 2(2), 105.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi emosi sadar diri pada film animasi *Inside Out 2* dalam perspektif semiotika Roland Barthes serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memiliki rujukan sebagai pendukung dan pelengkap serta perbandingan dalam menyusun proposal. Berikut adalah penelitian terdahulu:

1. Rahmadhani, D “*Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Dengan hasil penelitian menemukan pengendalian emosi dasar yang terdapat dalam film animasi *Inside Out* diantaranya adalah Pengelolaan diri, keterampilan sosial, motivasi, empati, mengelola emosi, kesadaran diri dan memahami emosi.²⁸
2. Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. “*Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi “Turning Red” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian ini menemukan bahwa secara denotasi remaja yang memasuki fase pubertas memiliki keterbatasan ruang sosial. Secara konotasi pubertas mendorong remaja Perempuan mengalami keterkaitan pada laki-laki, pemikiran labil, emosional dan bisa mengambil keputusan. Dan menurut mitos panda merah dalam film tersebut

²⁸Dita Rahmadhani. *Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out* (Bachelor's thesis, FITK).

menggambarkan kerapuhan serta menurut nenek moyang panda merah dapat melindungi keluarganya.²⁹

3. Rofiq, A., Khasanah, A. S. N., A'yun, A. Q., Rohimah, Y. U., & Ma'arif, S. “*Mengungkap Symbolisme Warna Sebagai Representasi Emosi dalam Inside Out 2*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi warna. Dengan hasil penelitian ini menemukan bahwa warna dalam film animasi bukan sekadar elemen visual, melainkan bahasa emosional yang kuat. Warna pada karakter dan latar cerita mampu memengaruhi psikologis penonton, membentuk suasana hati, dan menggambarkan perjalanan emosional.³⁰
4. Anugrah, I., & Suwanto, D. H. “*Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis konten kualitatif. Dengan hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) *film Lady Bird* memuat representasi konsep diri remaja sesuai dengan kondisi yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu, a) usia kematangan, b) penampilan diri, c) kepatuhan seks, d) nama dan julukan, e) hubungan keluarga, f) teman sebaya, g) kreativitas, h) cita-cita; 2) pesan yang dapat diambil ada dua yaitu, a) konsep diri remaja cenderung positif dipengaruhi kondisi keluarga yang mendukung dan harmonis, b) konsep diri remaja cenderung positif terbentuk oleh

²⁹Cindy. A., Fakhur, R., & Ahmed, F. D. (2023). Representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film animasi “Turning Red” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12).

³⁰Ainur, R., Asy, S. N. K., Amanda, Q. A., Yaquiti, U. R., & Ma'arif, S. (2024, November). Mengungkap Symbolisme Warna sebagai Representasi Emosi dalam Inside Out 2. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 3, No. 2).

pengalaman dari lingkungan sosial yang mampu diatasi, dari pengalaman tersebut remaja mampu belajar sehingga terjadi pendewasaan.³¹

5. Emerald, A. M., & Wulandari, E. R. "*Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi Inside Out Karya Pete Docter.*" Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisis semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan yang membuat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam film animasi "*Inside Out*" tidak berjalan dengan baik karena sang anak yang tidak dapat mengungkapkan emosi dan perasaan, rasa bersalah orangtua terhadap anaknya, serta film animasi ini merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.³²
6. Hasef, A. *Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak Dari Disney Elemental)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi LGBT dalam "*Elemental*" disajikan secara halus, menggunakan simbol-simbol warna dan gestur yang menantang stereotip gender tradisional.³³
7. Ananda, S. ("*Representasi Self-Esteem Remaja Melalui Pemanfaatan Elemen Dan Teknik Pengambilan Gambar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Disney Encanto)*"). Penelitian ini merupakan jenis

³¹Ifti, A., & Dyna, H. S. (2019). Representasi konsep diri remaja pada film Lady Bird (analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).

³²Ananda, M, Z., & E Rizky, W. (2024). Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi "Inside Out" Karya Pete Docter. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4 (3).

³³Abdurrahman Hasef. (2024). Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak Dari Disney Elemental) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*).

penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan Hasil penelitian menemukan kondisi *self-esteem* remaja sangat rentan mengalami naik turun, sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian yang lebih selama masa perkembangannya. Ditemukan aspek yang berperan besar dalam perkembangan kondisi *self-esteem* remaja adalah aspek *social self-esteem*, terutama dari keluarga dan orang tua.³⁴

8. Virginia, P. "Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik". Penelitian tersebut menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis percakapan. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter animasi sel kecerdasan emosional yang digambarkan pada film *Inside Out* dan drama *Yumi's Cells* mampu mendominasi representasi konsep interaksionis simbolik dengan memberikan visualisasi perasaan dan emosi.³⁵
9. Rahayu, D. Y., & Nur, T. "Perspektif Psikolinguistik Pada Pemrosesan Emosi Baru Karakter Riley Dalam Film *Inside Out 2*". Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berbagai adegan, Riley mengalami berbagai bentuk tekanan sosial dan emosional yang mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan dunia sekitarnya.³⁶
10. Marchella, T. L., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Lara Ati* dengan Representasi

³⁴Syafitri Ananda. (2023). Representasi Self-Esteem Remaja Melalui Pemanfaatan Elemen Dan Teknik Pengambilan Gambar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Disney Encanto) (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).

³⁵Prima Virginia. (2022). Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1).

³⁶Dwi Yulianti, R., & Tadjuddin Nur. (2025). PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK PADA PEMROSESAN EMOSI BARU KARAKTER RILEY DALAM FILM INSIDE OUT 2. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).

Quarter-life Crisis". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan hasil penelitian Film Joker merepresentasikan perubahan emosional Arthur dari korban kekerasan menjadi kejahatan melalui perubahan nama menjadi "Joker" dan kostum yang awalnya monokrom menjadi berwarna, yang secara semiotik (Saussure) menunjukkan pergeseran dari pribadi tertutup menjadi lebih ekspresif.³⁷

Tabel 1.1 Penelitian yang Dilakukan

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Ardewi (2025)	“Representasi Emosi Sadar Diri pada Remaja dalam Film Animasi Inside Out 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes).”	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Untuk mengetahui bagaimana emosi sadar diri seperti (rasa malu, rasa iri dan rasa cemas) di representasikan dalam film Inside Out 2 melalui tanda-tanda visual dan naratif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap bagaimana representasi tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan membentuk pemahaman remaja terhadap emosinya sendiri serta menilai relevansinya dengan perspektif Islam.

³⁷Tresnadya, L. M, Meri, F. T. P., & Herlina, K. (2024, July). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Lara Ati dengan Representasi Quarter-life Crisis. *In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 2, No. 1).

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
	Persamaan	Perbedaan
Rahmadhani, D (2024) “ <i>Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out</i> ”.	-embahas emosi dalam film Inside Out. -Mengkaji bagaimana emosi di representasikan dalam film animasi.	-Penelitian terdahulu meneliti Inside Out (film pertama) sedangkan penelitian sekarang meneliti Inside Out 2. -Fokus penelitian terdahulu meneliti pengendalian emosi dasar, sedangkan penelitian sekarang fokus meneliti emosi sadar diri pada remaja. -Mengggunakan teori yang berbeda.
Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. (2023) “ <i>Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi “Turning Red” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i> ”.	-Membahas tentang psikologi remaja dalam film animasi. -Mengggunakan metode semiotika Roland Barthes.	-Film yang dianalisis berbeda. -Fokus penelitian terdahulu pada representasi pubertas, sedangkan penelitian sekarang fokus pada emosi sadar diri.
Rofiq, A., Khasanah, A. S. N., A’yun, A. Q., Rohimah, Y. U., & Ma’arif, S (2024) “ <i>Mengungkap Simbolisme Warna Sebagai Representasi Emosi dalam Inside Out 2</i> ”.	-Meneliti film Inside Out 2. -Meneliti representasi emosi dalam film.	-Fokus penelitian terdahulu pada simbolisme warna sebagai representasi emosi, sedangkan penelitian sekarang fokus pada emosi sadar diri. -Mengggunakan teori yang berbeda.
Anugrah, I., & Suwanto, D. H. (2019) “ <i>Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i> ”.	- Membahas remaja dalam film. -Mengggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.	-Meneliti film yang berbeda. Penelitian terdahulu film <i>live-action</i> (lady Bird), sedangkan penelitian sekarang film animasi (Inside Out 2). - Penelitian terdahulu fokus meneliti konsep diri remaja,

		sedangkan penelitian sekarang meneliti emosi sadar diri.
Emerald, A. M., & Wulandari, E. R. (2024). <i>"Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi Inside Out Karya Pete Docter."</i>	-Membahas film Inside out 2 dan isu remaja	- Fokus penelitian terdahulu yaitu komunikasi orang tua-anak, bukan emosi sadar diri.
Hasef, A. (2024). Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak Dari Disney Elemental)	-Menggunakan semiotika Roland Barthes. -Membahas film animasi. -Membahas terkait remaja.	-Fokus penelitian terdahulu pada representasi LGBT, sedangkan penelitian sekarang fokus pada emosi sadar diri. -Objek film yang berbeda. Penelitian terdahulu (Elemental, 2023), sedangkan penelitian sekarang (Inside Out 2, 2024).
Ananda, S. (2023). <i>"Representasi Self-Esteem Remaja Melalui Pemanfaatan Elemen Dan Teknik Pengambilan Gambar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Disney Encanto)"</i> .	-Membahas tentang emosi remaja.	-Menggunakan teori semiotika dan objek film yang berbeda. -Fokus penelitian terdahulu yaitu <i>Self-Esteem</i> Remaja, penelitian sekarang berfokus pada emosi sadar diri
Virginia, P. (2022). <i>"Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik"</i>	-Meneliti film Inside Out. -Fokus pada representasi emosi dan bagaimana divisualisasikan.	-Teori analisis yang digunakan berbeda, Peneliti terdahulu (Interaksionisme simbolik) sedangkan penelitian sekarang (teori semiotika). -Fokus pada emosi secara umum, penelitian sekarang fokus pada emosi sadar diri yang spesifik. -Penelitian terdahulu meneliti dua film sedangkan penelitian sekarang hanya meneliti film Inside Out 2.

<p>Rahayu, D. Y., & Nur, T. (2025). <i>"Perspektif Psikolinguistik Pada Pemrosesan Emosi Baru Karakter Riley Dalam Film Inside Out 2"</i>.</p>	<p>-Menganalisis film Inside Out 2. -Membahas bentuk emosi yang muncul.</p>	<p>-Fokus penelitian terdahulu (pemrosesan emosi baru dari sudut pandang psikolinguistik) sedangkan penelitian sekarang fokus pada (emosi sadar diri). -Penelitian terdahulu menggunakan teori psikolinguistik dan analisis konten, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori semiotika Roland Barthes.</p>
<p>Marchella, T. L., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2024, July). <i>"Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Lara Ati dengan Representasi Quarter-life Crisis"</i></p>	<p>-Menggunakan teori semiotika Roland Barthes. -Membahas perubahan atau representasi emosi dalam karakter utama.</p>	<p>-Menggunakan objek film yang berbeda. ~Fokus penelitian terdahulu pada perubahan karakter emosional akibat tekanan sosial dan psikologis. Penelitian sekarang fokus pada emosi sadar diri yang spesifik. -Tokoh pada film penelitian terdahulu merupakan karakter yang dewasa sedangkan penelitian sekarang fokus pada karakter remaja.</p>

Berdasarkan penelusuran melalui aplikasi *Publish or Perish*, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas representasi dalam film. Sepuluh penelitian paling relevan dipilih, yang umumnya menyoroti representasi konsep emosional, konsep diri, dan hubungan sosial remaja melalui pendekatan semiotika dan psikologi. Namun, sebagian besar masih berfokus pada emosi dasar, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji emosi sadar diri seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas yang muncul akibat kesadaran terhadap penilaian sosial terutama dalam film *Inside Out 2*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna visual dan naratif emosi sadar diri dalam konteks psikologis remaja, melalui tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Film *Inside Out 2* tidak hanya menampilkan respons emosional individu, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial tentang tekanan psikologis remaja, serta menyebarkan mitos budaya seperti anggapan bahwa emosi seperti malu, rasa iri, dan rasa cemas adalah negatif atau harus ditekan.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah representasi emosi sadar diri dari perspektif Islam untuk menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan kesehatan mental dalam Islam. Emosi seperti rasa malu, misalnya, dipandang sebagai bagian dari iman dan pengendalian diri. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada kajian media dan semiotika, tetapi juga pada pengembangan kajian Komunikasi Islam, yang belum banyak dikaji penelitian sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi emosi sadar diri pada film animasi *Inside Out 2* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta melihat relevansinya terhadap nilai-nilai Islam.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis semiotika dalam studi komunikasi.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah kesadaran terkait pentingnya memahami emosi sadar diri pada remaja.
- 3) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian representasi media dalam konteks nilai-nilai Islam, khususnya dalam memaknai emosi sebagai bagian dari fitrah manusia yang diatur oleh Allah Swt.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami dan mengenali emosi yang mereka alami sehingga dapat mengelolanya dengan lebih baik.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam memahami pentingnya konten media yang sehat secara emosional bagi remaja, serta mendorong literasi emosional yang sejalan dengan perkembangan psikologis dan nilai-nilai agama.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara umum semiotika merupakan kajian ilmu tentang mengkaji tanda.³⁸ Teori semiotika membentuk dasar ilmiah dalam menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan.³⁹

Beberapa tokoh penting dalam pengembangan semiotika antara lain; Ferdinand de Saussure yang menyebut semiotika sebagai kajian tanda dalam bahasa, Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan tanda dengan dunia nyata, dan Roland Barthes yang mengembangkan semiotika budaya. Selain itu, Umberto Eco memandang semiotika sebagai kajian tanda dalam seluruh aspek kehidupan manusia, sedangkan Mikhail Bakhtin memperkenalkan semiotika dialogis yang menyoroti makna melalui interaksi sosial.⁴⁰

Kajian semiotika sangat penting dalam menggali makna tanda-tanda dalam karya sastra dan budaya. Ilmu ini mempelajari bagaimana tanda bekerja dan ditafsirkan oleh manusia.⁴¹ Dalam perkembangannya, semiotika terbagi menjadi dua cabang utama: semiotika komunikasi yang menekankan pada unsur pengirim,

³⁸Resdianto Permata, R. & Alfian Setya, N., *Pengantar Teori Sastra*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 25.

³⁹Fivin Bagus Septiya, P. *Buku Ajar Semiotika*, (Jepara: Unisnu Press, 2023), h. 85.

⁴⁰Salamah. *Teori Sastra*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka), h. 10-213.

⁴¹Resdianto Permata, R. & Alfian Setya, N., *Pengantar Teori Sastra*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 25.

penerima, pesan, saluran, dan acuan; serta semiotika signifikasi yang fokus pada bagaimana tanda dipahami dalam konteks tertentu.⁴²

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan semiotika adalah Roland Barthes, seorang ahli sastra dan budaya asal Prancis. Ia mengembangkan konsep semiotika budaya yang memperluas cakupan kajian tanda, tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup gambar, musik, mode, iklan, film, dan media massa. Barthes menekankan bahwa tanda-tanda dalam kehidupan budaya tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna dan identitas budaya. Dengan demikian, pemahaman terhadap tanda-tanda budaya menjadi bagian penting dalam cabang semiotika signifikasi.⁴³

Salah satu konsep Barthes yang paling terkenal adalah pemaknaan denotasi dan konotasi. Kedua konsep ini menjadi dasar utama dalam analisis Barthes. Ia dikenal sebagai filsuf dan semiolog asal Prancis yang berhasil menyederhanakan pemikiran Ferdinand de Saussure menjadi lebih dinamis dan mudah dipahami. Dalam pendekatannya terhadap model “*glosematik sign*” (tanda-tanda glosematik), Barthes mengabaikan unsur bentuk dan substansi, lalu menjelaskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari E (ekspresi atau *signifier*), yang berhubungan dengan R (rujukan atau relasi), dan C (*content* atau *signified*), disingkat menjadi ERC. Dalam model ini, tanda pada tingkat pertama disebut *primary sign* dan bermakna denotatif, sementara tanda pada tingkat kedua disebut *secondary sign* dan bermakna konotatif.

Barthes menyebut pendekatannya sebagai model dua tingkat makna atau *two orders of signification*. Pada tahap pertama, yaitu denotasi, tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merujuk langsung pada realitas. Denotasi adalah makna literal dari suatu tanda atau makna yang jelas,

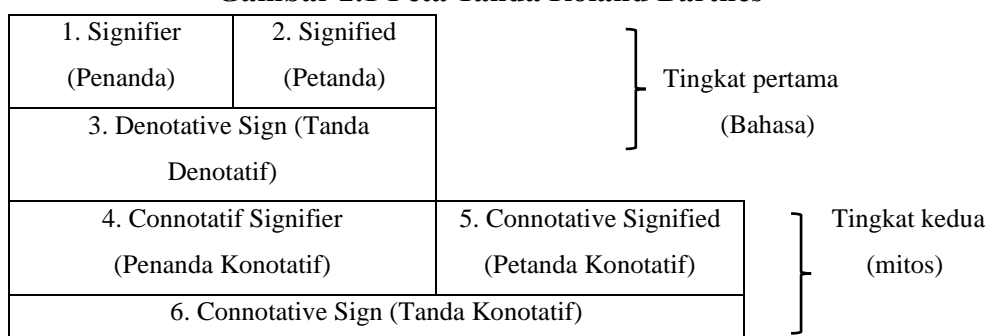
⁴²Saiful Bahri. (2022). *Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi*. Jurnal Al-Fikrah, 11(2), h. 182.

⁴³ Salamah. *Teori Sastra* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka), h. 210-213.

eksplisit, dan langsung bisa dipahami. Makna denotasi ini adalah apa yang tampak di permukaan, tanpa tambahan interpretasi atau emosi.

Pada tahap kedua, yaitu konotasi, makna tidak lagi sekadar literal. Di tahap ini, makna muncul ketika tanda dipengaruhi oleh perasaan, emosi, pengalaman, dan nilai budaya. Konotasi merupakan makna tambahan yang sifatnya tidak langsung dan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan siapa yang menafsirkannya. Makna konotatif bersifat tersirat, tersembunyi, dan tidak selalu disadari. Maka dari itu, makna ini bisa dibilang subjektif, tapi juga bisa intersubjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial bersama.⁴⁴

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes



(Sumber: Sobur, 2006)

Dari peta tanda Roland Barthes di atas, terlihat bahwa denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Membahas tentang tanda denotatif dan konotatif menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotatif adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotatif merupakan sistem

⁴⁴Andika Witono. dkk., *Fragmentasi Komunikasi: Lintas Disiplin Ilmu*, (Malang: Unisma Press, 2023), h. 106.

signifikansi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁴⁵

Mitos dalam konsep Roland Barthes dipahami sebagai sistem komunikasi, bukan sekadar objek, konsep, atau ide. Mitos adalah bentuk penyampaian pesan, yaitu sebuah cara penandaan. Dalam penjelasan yang lebih sederhana, Hoed menyatakan bahwa ketika makna konotasi menjadi stabil dan diterima secara luas, maka ia berubah menjadi mitos. Dan jika mitos itu semakin kuat dan mengakar, ia akan berkembang menjadi ideologi. Artinya, banyak fenomena budaya awalnya dimaknai secara konotasi, lalu menjadi mitos, dan akhirnya menjadi ideologi yang diyakini secara kolektif.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami makna di balik sebuah tanda. Makna tidak berhenti pada apa yang tampak secara literal (denotatif), melainkan berkembang menjadi konotasi yang sarat akan emosi, pengalaman, dan nilai budaya. Lebih jauh lagi, ketika makna konotatif ini diterima secara luas dan mengakar dalam kesadaran kolektif, ia berubah menjadi mitos, sebuah bentuk penyampaian makna yang membentuk cara pandang dan keyakinan dalam masyarakat. Dengan memahami tiga tingkatan makna ini, denotatif, konotatif, dan mitos kita bisa menggali lebih dalam bagaimana suatu representasi,

⁴⁵Panji Wibisono, & Yunita Sari. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), h. 30-43.

⁴⁶Andika Witono. dkk., *Fragmentasi Komunikasi: Lintas Disiplin Ilmu*, (Malang: Unisma Press, 2023), h. 106.

seperti emosi dalam film, tidak hanya menyampaikan cerita, tapi juga menyiratkan nilai-nilai sosial dan ideologi yang tersembunyi.

B. Self-Conscious Emotions (Emosi Sadar Diri)

1. Definisi Emosi Sadar Diri

Secara etimologis, emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti "bergerak", dengan awalan *e-* yang berarti "menjauh", sehingga berarti "bergerak menjauh". Dalam bahasa Inggris, *emotion* terdiri dari *e* (energi) dan *motion* (gerakan), yang menggambarkan dorongan energi yang mendorong seseorang untuk bertindak.⁴⁷ Emosi mencakup berbagai reaksi, baik positif maupun negatif, tergantung pada kondisi psikologis dan suasana hati seseorang.

Secara istilah, para ahli memiliki pandangan beragam tentang emosi diantaranya yaitu:

- a. Goleman menyebut emosi sebagai perasaan yang disertai pola pikir, kondisi biologis dan psikologis, serta dorongan bertindak.⁴⁸
- b. L. Crow dan A. Crow melihat emosi sebagai cara penyesuaian diri terhadap lingkungan demi menjaga kesejahteraan.⁴⁹
- c. Chaplin menganggap emosi sebagai reaksi sadar terhadap rangsangan yang memicu perubahan perilaku.⁵⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa aspek penting dari kehidupan manusia adalah emosi, yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai situasi yang dihadapi seseorang. Emosi tidak hanya mendukung perasaan, tetapi

⁴⁷Utami Nur, H. P. dkk., *Modul Kesehatan Mental*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), h. 242.

⁴⁸Marty Mawarpury. dkk., *Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*, (Aceh: Syiah Kuala university Press, 2021), h. 39.

⁴⁹Arip Rahman Sudrajat. *Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep & Analisis*, (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 7.

⁵⁰Afi Parnawi., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h. 37.

juga memengaruhi reaksi fisik, psikologis, dan dorongan untuk bertindak. Emosi berperan besar dalam cara seseorang membangun hubungan sosial, menerima dirinya sendiri, serta menanggapi lingkungan sekitar. Dengan memahami dan mengelola emosi secara sehat, seseorang dapat merespon berbagai situasi hidup dengan cara yang lebih sehat dan seimbang.

Salah satu jenis emosi yang berkembang dalam diri manusia yaitu emosi sadar diri, yang muncul seiring tumbuhnya kesadaran terhadap diri sendiri. Emosi-emosi seperti rasa iri (*envy*), rasa malu (*embarrassment*) dan rasa cemas (*anxiety*) termasuk dalam kategori ini. Emosi-emosi tersebut mulai berkembang pada bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun, dan dipengaruhi oleh respons dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosi sadar diri juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Untuk bisa merasakan emosi-emosi ini, anak perlu mampu mengevaluasi dirinya sendiri serta memahami situasi di sekelilingnya.⁵¹

Emosi ini muncul melalui evaluasi pribadi atas peristiwa yang dianggap sesuai atau tidak dengan identitas dan tujuan diri, serta dikaitkan dengan faktor internal. Emosi positif menunjukkan penerimaan diri dan perkembangan pribadi, sedangkan emosi negatif bisa mencerminkan kebencian terhadap diri. Emosi ini terbagi menjadi kesadaran diri internal (penilaian pribadi) dan eksternal (pandangan orang lain). Emosi sadar diri berperan penting dalam mengatur pikiran, perasaan, perilaku, serta mendorong pencapaian dan moralitas.⁵²

⁵¹ *Memahami emosi manusia: Perkembangan emosi pada bayi dan anak* - Laila Qodariah, M.Psi, Psikolog , Lucia Voni Pebriani, M.Psi, Psikolog , Rezki Ashriyana Sulistiobudi, M.Psi, Psikolog - Google Buku. (n.d.). Retrieved April 17, 2025

⁵²Helmi Avin F. *Psikologi Untuk Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), h. 22-23.

2. Jenis-Jenis Emosi Sadar Diri

Emosi sadar diri mencakup berbagai jenis emosi, di antaranya adalah:

a. Rasa Malu

Rasa malu muncul ketika seseorang memiliki kesadaran diri dan menyadari bahwa perilakunya tidak sesuai dengan standar lingkungan, sehingga ingin menyembunyikan kegagalannya. Emosi ini berkembang seiring pertumbuhan kognitif anak dan termasuk dalam emosi sadar diri, yang sering dianggap paling berdampak negatif dibandingkan rasa bersalah.⁵³ Rasa malu juga bisa muncul akibat tindakan orang terdekat, seperti keluarga atau teman, karena mereka dianggap bagian dari identitas diri kita. Berbeda dengan rasa bersalah yang bersifat pribadi dan timbul dari hati nurani, rasa malu bersifat lebih publik karena berkaitan dengan penilaian sosial dan eksposur di hadapan orang lain.⁵⁴

b. Rasa Iri

Rasa iri adalah emosi yang muncul saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal pencapaian, kekayaan, atau penampilan.⁵⁵ Menurut Solomon, iri timbul dari ketidakpuasan terhadap keadaan diri dan keinginan memiliki apa yang dimiliki orang lain. Berbeda dengan cemburu yang muncul karena takut kehilangan, iri muncul karena merasa tidak memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain. Iri bisa bersifat positif (*benign envy*), mendorong seseorang untuk berkembang, atau negatif (*malicious envy*), disertai keinginan agar orang lain

⁵³Memahami emosi manusia: Perkembangan emosi pada bayi dan anak - Laila Qodariah, M.Psi, Psikolog , Lucia Voni Pebriani, M.Psi, Psikolog , Rezki Ashriyana Sulistiobudi, M.Psi, Psikolog - Google Buku. (n.d.). Retrieved April 17, 202

⁵⁴Helmi Avin F. *Psikologi Untuk Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), h. 22-23.

⁵⁵Endang Shyta Triana. (2024). Mental Iri & Dengki (Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi), h. 2.

gagal. Iri sering muncul saat seseorang merasa berada di posisi lebih rendah, namun jika diarahkan dengan baik, bisa menjadi motivasi untuk memperbaiki diri.⁵⁶

c. Rasa Cemas

Rasa cemas merupakan salah satu bentuk emosi sadar diri yang muncul ketika individu menyadari adanya potensi ancaman terhadap citra diri atau reputasi sosialnya. Emosi ini timbul bukan semata-mata karena bahaya fisik, tetapi lebih karena kekhawatiran akan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Kecemasan umumnya muncul dalam situasi yang tidak pasti, menantang, atau ketika seseorang merasa dirinya berada di bawah pengamatan dan penilaian sosial, seperti saat berbicara di depan umum, menghadapi ujian, atau berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal.⁵⁷ Secara psikologis, kecemasan mencerminkan adanya evaluasi diri yang intens, yang berkaitan dengan rasa takut akan kegagalan, penolakan, atau rasa tidak mampu memenuhi harapan sosial.⁵⁸

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

a. Perubahan Jasmani atau fisik

Masa pubertas ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, yang sering kali menimbulkan ketidakseimbangan fisik dan memengaruhi kondisi psikologis remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan ini, terutama jika berkaitan dengan penampilan. Ketidaknyamanan tersebut dapat memicu kecemasan dan mengganggu perkembangan emosi, sehingga diperlukan dukungan agar mereka mampu mengelola perasaan dengan baik.⁵⁹

⁵⁶Dwi Preti, N. T., Yakin Ngguna., & I Ketut Yakobus. (2024). Konsep Iri Dalam Relasi Sosial. *Interdisciplinary Journal (IDe)*, 2(2), h. 105.

⁵⁷ Yumeko Ichinose. (2024). *Rahasia Mengatasi Kecemasan: Panduan Praktis Untuk Hidup* - Google Books. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

⁵⁸*Menggagas Konsep Kecemasan Belajar Matematika* - Google Books. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

⁵⁹Awaluddin. dkk., *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Perkembangan*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), h. 145.

b. Peran Keluarga/Orang Tua

Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi remaja. Dukungan dan komunikasi terbuka dari orang tua membantu remaja mengelola emosinya dengan baik, sementara konflik keluarga dapat meningkatkan risiko gangguan emosi seperti kecemasan atau depresi.⁶⁰ Pola asuh yang berbeda seperti otoriter, memanjakan, atau acuh tak acuh berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Pola asuh yang keras atau mengekang dapat menimbulkan ketegangan dan mendorong remaja untuk memberontak, karena mereka memiliki dorongan untuk mandiri dan lepas dari kontrol orang tua.⁶¹

c. Teman Sebaya

Remaja sering membuat kelompok teman atau geng untuk melakukan kegiatan bersama. Pada masa remaja awal, geng biasanya punya tujuan yang baik, seperti berbagi minat yang sama. Tapi kalau geng terbentuk saat remaja tengah atau akhir, kadang mereka malah melakukan hal yang tidak baik atau melawan aturan.⁶² Teman sebaya sangat penting bagi perasaan remaja. Teman bisa membantu saat mereka butuh dukungan, tapi juga bisa membuat mereka merasa tertekan. Remaja yang merasa diterima di kelompoknya biasanya merasa lebih bahagia, sedangkan yang merasa diabaikan bisa merasa kesepian atau cemas.

d. Pengaruh Media Sosial

Di era digital, media sosial menjadi tempat remaja mengekspresikan perasaan dan berhubungan sosial, namun penggunaan berlebihan sering menyebabkan kecemasan dan rasa minder. Banyak remaja membandingkan diri

⁶⁰Nurhayati. dkk., *Pemberdayaan Komunitas dalam Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024), h. 8.

⁶¹Awaluddin. dkk., *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Perkembangan*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), h. 145.

⁶²Afi Parnawi., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 47.

dengan unggahan sempurna di media sosial, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka.

4. Pengaruh Emosi Terhadap Remaja

a. Pengambilan Keputusan

Emosi memengaruhi cara remaja membuat keputusan karena otak *prefrontal cortex* belum matang, sehingga mereka sering mengambil risiko berdasarkan perasaan tanpa pikir panjang.⁶³

b. Komunikasi

Emosi adalah bahasa universal yang membantu menyampaikan perasaan dan kebutuhan. Emosi negatif membuat seseorang lebih kritis, sedangkan emosi positif membuatnya lebih terbuka dan mudah menerima informasi.⁶⁴

c. Hubungan

Emosi seperti empati dan cinta penting untuk membangun hubungan sehat. Remaja yang bisa mengelola emosi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik, sementara yang kesulitan sering mengalami konflik.⁶⁵

d. Kesehatan Mental

Memahami dan mengelola emosi membantu kesehatan mental dengan meningkatkan kemampuan mengatasi stres, menyelesaikan konflik, dan membangun ketahanan emosional.

⁶³Nurhayati. dkk., *Pemberdayaan Konfomitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024), h. 9.

⁶⁴*Kecerdasan Emosional: Menjelajahi dan Mengembangkan Potensi Emosional Anda - Sekolah Rasa - Google Buku*. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

⁶⁵*Kenapa Kita Sulit Berdamai Dengan Diri Sendiri: Sebuah Seni Mengendalikan - Dea Wahyu Lestyarini - Google Buku*. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

e. Produktivitas

Emosi yang stabil dan positif meningkatkan fokus dan efektivitas, sehingga membantu remaja mencapai tujuan dengan lebih baik.⁶⁶

5. Emosi Dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, emosi merupakan bagian dari fitrah manusia yang Allah Swt. ciptakan sebagai sumber kehidupan. Melalui emosi, manusia diberi kemampuan untuk merasakan, mengungkapkan perasaan, serta menjalani dan mengatur kehidupannya hingga akhir hayat. Dimensi emosional ini tidak terlepas dari kehendak Allah, termasuk dorongan nafsu dalam diri manusia yang dapat membentuk sifat-sifat baik maupun buruk. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin hadir untuk memberikan tuntunan, agar manusia dapat menjalani hidup dengan damai dan seimbang. Oleh karena itu, dalam Islam, aspek emosional seseorang sangat terkait dengan kehendak Allah Swt. Nafsu atau dorongan dalam diri manusia menjadi faktor yang memengaruhi apakah seseorang akan berperilaku baik atau buruk, memiliki akhlak terpuji atau tercela, bersikap sabar atau mudah marah, dan lain sebagainya.⁶⁷

Islam mengajarkan bahwa manusia harus menyadari perasaan yang muncul dalam dirinya, lalu mengarahkan emosi tersebut agar sesuai dengan ajaran syariat. Berikut emosi sadar diri dalam penelitian ini menurut perspektif Islam:

a. Rasa Malu

Dalam Perspektif Islam, rasa malu, atau *al-hayaa'* dalam bahasa Arab, adalah sifat yang tertanam di hati atau jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan, kebajikan, dan ketaatan, serta mencegahnya dari perbuatan

⁶⁶ *Kecerdasan Emosional: Menjelajahi dan Mengembangkan Potensi Emosional Anda - Sekolah Rasa - Google Buku.* (n.d.). Retrieved April 17, 2025.

⁶⁷Khadijah. *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini.* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2024), h. 25-26.

buruk dan tercela. Dengan kata lain, rasa malu adalah bagian dari akhlak yang menjauhkan seseorang dari hal-hal yang tidak pantas. Jika dikatakan seseorang “punya malu”, itu berarti ia memiliki kesadaran terhadap hal-hal buruk yang seharusnya dihindari, dan menyadari sepenuhnya bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib taat serta menjalankan semua perintah-Nya.⁶⁸

b. Rasa Iri

Dalam perspektif Islam, emosi iri atau *hasad* merupakan perasaan tidak senang terhadap keberuntungan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain, disertai keinginan agar nikmat tersebut hilang dan beralih kepada dirinya.⁶⁹ Dalam ajaran Islam, *hasad* termasuk sifat tercela yang dilarang. Namun, Adapun rasa iri yang dibenarkan dalam Islam apabila diarahkan secara positif, dapat berubah menjadi *ghibthah*, yaitu keinginan untuk memperoleh kebaikan seperti yang dimiliki orang lain tanpa disertai kebencian atau *hasad*.⁷⁰

c. Rasa Cemas

Dalam Al-Qur'an, kecemasan diungkapkan melalui istilah *khauf*, yang menggambarkan kondisi hati yang tidak tenang karena adanya kekhawatiran terhadap hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Perasaan ini muncul akibat keraguan yang bersarang dalam hati (*daiq*), sehingga memunculkan kegelisahan (*halu'a*), dan pada akhirnya membuat seseorang merasa terus-menerus dalam kesedihan (*hazn*). Dalam tingkat yang parah, kecemasan bisa mengganggu aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari.⁷¹

⁶⁸ Azizah Efni. *Jika Tidak Malu, Buatlah Semaumu*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015). h.13-14.

⁶⁹H. Aminuddin., & Harjan Syuhada. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019). h.8.

⁷⁰ *Self-Regulation dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. - Google Buku. (n.d.). Retrievel Agustus, 2025.

⁷¹Miftahul J., Hasep S., Nurma Y. (2023). GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY) DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Ayat-ayat Kesempitan Jiwa) (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*).

Agama memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Seorang muslim diajarkan untuk mampu mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik. Emosi sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berpengaruh terhadap cara seseorang menilai dirinya maupun bagaimana orang lain menilainya. Emosi muncul sebagai respon alami terhadap berbagai pengalaman hidup.⁷² Oleh karena itu, emosi memiliki peran yang sangat besar dalam setiap tindakan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali menunjukkan reaksi terhadap keadaan emosinya, meskipun tidak selalu disadari. Reaksi ini memengaruhi cara berpikir, proses belajar, serta segala perilaku yang dilakukan seseorang.

C. Film Animasi

1. Definisi Film Animasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah cerita yang disajikan dalam bentuk gambar hidup.⁷³ Dalam UU No. 33 Tahun 2009 menjelaskan film sebagai karya seni budaya sekaligus media komunikasi massa yang dibuat dengan aturan sinematografi, baik bersuara maupun tidak, dan dapat ditampilkan ke publik.⁷⁴ Sedangkan animasi berasal dari kata Latin *anima* yang berarti jiwa atau hidup, berupa karakter manusia, hewan, atau benda nyata dalam bentuk gambar 2D atau 3D yang tampak hidup karena rangkaian gambar yang ditampilkan secara bergantian. Menurut Ibiz Fernandes, animasi adalah proses merekam dan memutar

⁷²Dita Rahmadhani. *Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out* (Bachelor's thesis, FITK).

⁷³Saputra Nanda, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020), h. 42.

⁷⁴Wahyuningsih Sri. *Film Dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 6.

gambar diam secara berurutan sehingga menciptakan ilusi gerak, yakni menghidupkan objek mati agar terlihat bergerak dan hidup.⁷⁵

Film adalah karya seni yang menyampaikan cerita lewat gambar hidup, dengan atau tanpa suara, sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi dan sosial. Animasi adalah rangkaian gambar diam yang disusun dan diputar berurutan untuk menciptakan ilusi gerak, sehingga benda mati tampak hidup. Jadi, film animasi adalah karya audiovisual yang menggunakan gambar bergerak sebagai media utama untuk bercerita.

2. Jenis-Jenis Film Animasi

a. Animasi 2D

Animasi 2D dibuat dengan menggambar rangkaian gambar dua dimensi, baik di atas kertas maupun lewat *software*, sehingga menghasilkan gerakan saat diputar cepat. Contohnya adalah *Mickey Mouse* dan *Tom & Jerry*.

b. Animasi 3D

Menggunakan model tiga dimensi dengan teknologi komputer untuk menciptakan visual yang lebih realistis dan detail, seperti pada *Toy Story* dan *Frozen*.

c. Stop motion

Melibatkan pengambilan foto objek fisik yang digerakkan sedikit demi sedikit, lalu diputar cepat agar terlihat bergerak.⁷⁶

Setiap jenis animasi memiliki teknik dan keunikan tersendiri dalam menciptakan gerakan dan visual menarik untuk menyampaikan cerita serta menghadirkan karakter yang memikat penonton.

⁷⁵Budi Halomoan, S. & Septi Lumongga. *Teori dan Praktik Multimedia Pembelajaran Interaktif*, (Medan: Umsh Press, 2022), h. 125.

⁷⁶Zunan Setiawan. Dkk., *Buku Ajar Multimedia*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 77-78.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang menggambarkan kehidupan melalui peran-peran yang ada di dalamnya. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, film yang dibuat dapat mencerminkan realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian menampilkannya di layar.

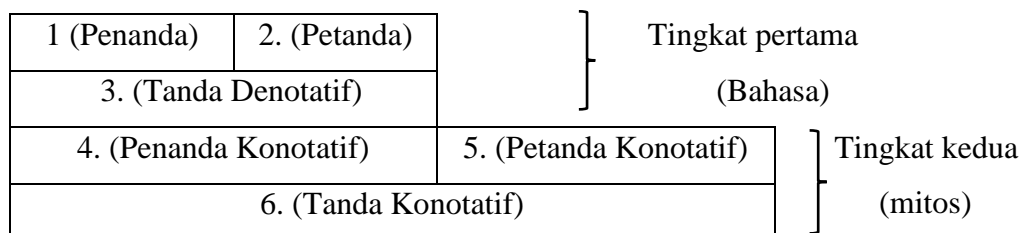
Selain sebagai ekspresi seni dan media budaya yang memperkaya kehidupan dengan nilai positif, film juga berisiko membahayakan jika menampilkan konten negatif tanpa penyaringan. Film yang edukatif dan positif lebih bermanfaat, sementara konten negatif bisa berbahaya jika tidak dipahami dengan baik oleh penonton.⁷⁷

Dengan demikian film merupakan media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui cerita dan peran yang ditampilkan. Film memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan, memengaruhi sikap, dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi seni dan budaya, film dapat memberikan dampak positif jika menyampaikan pesan-pesan yang membangun dan edukatif. Namun, film juga memiliki potensi memberikan pengaruh negatif apabila menyuguhkan konten yang tidak layak atau berbahaya, terutama jika ditonton tanpa pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk bersikap kritis dan selektif dalam menyikapi isi film, agar pesan yang diterima bisa membawa manfaat, bukan sebaliknya.

⁷⁷Nanda Saputra., *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020), h. 42-43.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Model Semiotika Roland Barthes)



Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana representasi emosi sadar diri pada remaja dalam film *Inside Out 2* dibangun melalui sistem tanda. Barthes memandang bahwa setiap elemen dalam media, seperti film, mengandung tanda yang maknanya dibentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan tersebut menghasilkan tanda yang maknanya tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara langsung (denotatif), tetapi juga mencerminkan makna yang lebih dalam (konotatif) dan ideologi yang tersembunyi (mitos).

Dalam tingkat pertama (denotasi), makna dipahami secara literal. Misalnya, dalam film *Inside Out 2*, warna pink pada karakter rasa malu secara langsung menandakan bahwa karakter tersebut mewakili rasa malu. Warna dan bentuk karakter menjadi tanda yang mudah dikenali oleh penonton sebagai simbol dari emosi tertentu. Pada tingkat kedua (konotatif), makna tanda meluas dan mulai dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Misalnya, rasa malu yang ditampilkan melalui karakter rasa malu dalam film tidak hanya menggambarkan perasaan malu secara umum, tetapi juga menandakan pengalaman sosial remaja yang mulai sadar diri terhadap penilaian lingkungan sekitar. Penggambaran ini berkaitan dengan bagaimana remaja dalam kehidupan nyata sering mengalami kecanggungan dan krisis identitas ketika berada dalam situasi sosial yang menekan.

Selanjutnya, Barthes mengembangkan konsep mitos sebagai makna yang dibentuk dari tanda konotatif dan disebarkan secara luas sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami. Dalam konteks film *Inside Out 2*, mitos dapat terbaca melalui narasi bahwa remaja adalah individu yang kompleks secara emosional, penuh kebingungan, dan dalam proses pencarian jati diri. Representasi ini bisa membentuk persepsi umum tentang bagaimana seharusnya remaja bersikap dan merespons emosinya, meski sebenarnya itu adalah konstruksi budaya yang dibangun melalui media.

Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu peneliti membongkar makna tersembunyi dari cara film merepresentasikan emosi seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas, serta memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana media membentuk persepsi tentang remaja dan dinamika emosinya dalam konteks budaya yang lebih luas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan *logos* berarti pengetahuan. Metodologi adalah ilmu tentang cara kerja ilmiah. Penelitian (*research*) adalah proses sistematis dan objektif untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi, metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang sistematis untuk menyelidiki masalah demi memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.⁷⁸

A. Jenis dan Objek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2*. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna tanda-tanda yang muncul dalam film secara mendalam melalui proses interpretasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan menggali makna, pengalaman, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok.⁷⁹

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film animasi *Inside Out 2* produksi *Pixar Animation Studios* tahun 2024. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara spesifik mengangkat dinamika emosi remaja, terutama kemunculan emosi sadar diri seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas. Berbeda dengan film pertamanya, *Inside Out* (2015), yang lebih menitikberatkan pada pengenalan lima

⁷⁸ Rifa' Abubakar., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 1-2.

⁷⁹ Kusumastuti S.Y. dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), h. 71.

emosi dasar dalam masa kanak-kanak, *Inside Out 2* menggambarkan fase perkembangan psikologis yang lebih kompleks saat remaja mulai membentuk identitas diri dan menghadapi tekanan sosial.

Emosi sadar diri menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena emosi tersebut kerap muncul saat remaja mulai menyadari adanya penilaian atau pandangan orang lain terhadap dirinya. *Inside Out 2* merepresentasikan emosi-emosi ini terutama melalui dialog, perilaku, serta situasi sosial yang dialami tokoh utama Riley. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana film *Inside Out 2* merepresentasikan rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas kepada penontonnya, khususnya remaja, dan bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda yang ditampilkan. Analisis akan difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan tiga emosi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini fokus pada bagaimana (tanda) dalam film menyampaikan makna. Barthes membagi proses penafsiran tanda dalam tiga tingkat makna. Denotatif, yaitu makna literal atau tujuan dari suatu tanda, Konotatif, yaitu makna yang muncul dari asosiasi sosial atau budaya tertentu, serta Mitos, yaitu sistem makna yang lebih dalam dan dihapuskan pada ideologi serta nilai-nilai dalam Masyarakat.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terlihat di layar, tetapi juga menafsirkan makna-makna sosial dan ideologi yang terkandung dalam representasi emosi remaja dalam film *Inside Out 2*, serta menilai apakah pesan yang disampaikan sesuai, menyederhanakan, atau bahkan berpotensi

menimbulkan persepsi yang keliru, khususnya jika ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islam.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber atau objek yang diteliti. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Contohnya dapat berupa pendapat orang (Individu atau kelompok), hasil pengamatan suatu objek, peristiwa ataupun kegiatan tertentu.⁸⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah film *Inside Out 2* (2024) sebagai objek utama analisis. Film ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi representasi emosi sadar diri yang ditampilkan dalam bentuk visual maupun verbal.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Biasanya berupa dokumen, arsip, catatan atau laporan yang sudah ada sebelumnya, baik yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi.⁸¹ Data sekunder untuk penelitian ini adalah data yang berupa jurnal penelitian, buku, serta artikel yang relevan dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi valid dan andal untuk dianalisis dalam

⁸⁰Supriyono., *Akuntansi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2018), h. 48.

⁸¹Supriyono., *Akuntansi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2018), h. 48.

menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi adalah metode yang dilakukan untuk mempelajari dan memahami isi dari teks, gambar atau audio dengan cara tekstruktur dan teratur. Dalam analisis isi, pengumpulan data dapat dari berbagai bentuk seperti teks, gambar, atau suara dan video.⁸² Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu menganalisis makna denotasi, konotasi serta mitos dari tanda-tanda yang muncul dalam adegan untuk memahami representasi emosi sadar diri yang ditampilkan dalam film *Inside Out 2*. Unit analisis penelitian ini dibatasi secara spesifik pada adegan-adegan yang menampilkan dialog, situasi sosial, dan perilaku tokoh utama Riley, yang berkaitan dengan ketiga emosi sadar diri (rasa malu, rasa iri dan rasa cemas). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kemunculan karakter emosi sejauh kehadiran mereka memengaruhi dinamika emosi Riley. Unit analisis mencakup elemen visual (ekspresi wajah, warna, bahasa tubuh) dan elemen verbal (dialog).

2. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian.⁸³ Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil analisis isi melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti tangkapan layar adegan, serta artikel atau ulasan yang membahas film *Inside Out 2*.

Dokumen-dokumen tersebut akan menjadi bahan analisis untuk menelusuri makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam film, yang kemudian

⁸²Binus University. (2024). Content Analysis. Retrieved Mei 31, 2025. From <https://sis.binus.ac.id/2024/11/08/content-analysis>

⁸³ M Syahrani Jailani. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1

diinterpretasikan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, baik dari sisi denotatif, konotatif serta mitos.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono, mendefinisikan instrumen penelitian sebagai suatu perangkat atau alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang tengah diamati.⁸⁴ Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama yang mengamati, mencatat, dan menganalisis data. Selain itu, digunakan juga panduan analisis semiotika Roland Barthes sebagai panduan analisis.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
			Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	Rasa Malu	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film
2.	Rasa Iri	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film
3.	Rasa Cemas	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film

Tabel ini dibuat sebagai alat bantu analisis dalam penelitian kualitatif semiotika. Fungsinya adalah memetakan dan mengkaji tanda-tanda (baik visual maupun verbal) yang muncul dalam film, lalu menguraikannya secara sistematis menjadi tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos (ideologi) sesuai konsep Barthes.

⁸⁴Annisa Fauziyah., Zahro As, S., & Dase Erwin, J. (2023). Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), h. 653.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengamati film *Inside Out 2*, khususnya adegan-adegan yang menunjukkan emosi sadar diri, seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas.

b. Transkripsi dan Dokumentasi

Adegan-adegan yang relevan ditranskrip dalam bentuk verbal dan visual (gambar tangkapan layar) untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Kategorisasi Data

Data diklasifikasikan berdasarkan jenis emosi sadar diri dan konteks adegannya, lalu dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis semiotika Roland Barthes. Berikut tahapan analisisnya:

a. Identifikasi Tanda

Tahap pertama dalam analisis semiotika adalah identifikasi tanda, yaitu proses mengamati dan mencatat elemen-elemen visual dan verbal dalam film yang berkaitan dengan emosi sadar diri. Tanda dalam konteks semiotika Barthes terdiri atas penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik seperti gambar, ekspresi wajah, Bahasa tubuh, warna, dan dialog; serta petanda (*signified*), yaitu makna dasar yang terkandung di dalamnya.

b. Analisis Denotatif

Pada tahap ini, peneliti mengkaji makna denotatif, yaitu makna literal atau yang tampak secara langsung dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi, misalnya,

ekspresi wajah Riley yang menunjukkan rasa malu, dialog yang mengandung rasa iri, atau situasi sosial yang memunculkan rasa cemas.

c. Analisis Konotatif

Tahap berikutnya adalah mengkaji makna konotatif, yaitu makna tambahan yang muncul melalui asosiasi kultural, sosial, atau emosional. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan bagaimana tanda-tanda tersebut memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan pengalaman remaja, seperti tekanan sosial, persaingan, atau ketidakpercayaan diri.

d. Analisis Mitos

Tahap terakhir adalah analisis mitos, yaitu membongkar makna ideologis atau konstruksi sosial yang dianggap wajar dalam masyarakat. Mitos dalam konteks ini mengacu pada bagaimana film *Inside Out 2* merepresentasikan emosi sadar diri sebagai bagian dari proses pembentukan identitas remaja, serta bagaimana budaya modern memandang rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas dalam kehidupan sosial remaja.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang.⁸⁵ Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas objek yang dikaji. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengujian keabsahan data akan dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

⁸⁵M. Husnallail, dkk. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah, *Journal Genta Mulin*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, (Vol. 15 No.2, 2024), h. 72-76.

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti menonton dan mengamati film *Inside Out 2* secara berulang-ulang agar tidak ada bagian penting yang terlewat. Pengamatan dilakukan secara teliti, terutama pada adegan, ekspresi tokoh, dan dialog yang menunjukkan emosi seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas. Hal ini dilakukan agar analisis hasil benar-benar sesuai dengan isi film.

2. Kecukupan Referensial

Peneliti memperkuat temuan dengan menggunakan berbagai referensi pendukung, seperti jurnal ilmiah tentang emosi remaja, teori psikologi emosi, serta literatur terkait semiotika Roland Barthes. Dengan adanya referensi yang memadai, peneliti dapat membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan untuk meningkatkan validitas interpretasi data.

3. Triangulasi Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teori berarti melihat dan menganalisis data lebih dari satu sudut pandang teori, agar hasil penelitian lebih kuat dan mendalam.⁸⁶ Peneliti membandingkan hasil analisis dengan teori lain yang relevan, baik dari sisi psikologi, maupun semiotika, untuk memperluas sudut pandang dan meningkatkan validitas temuan.

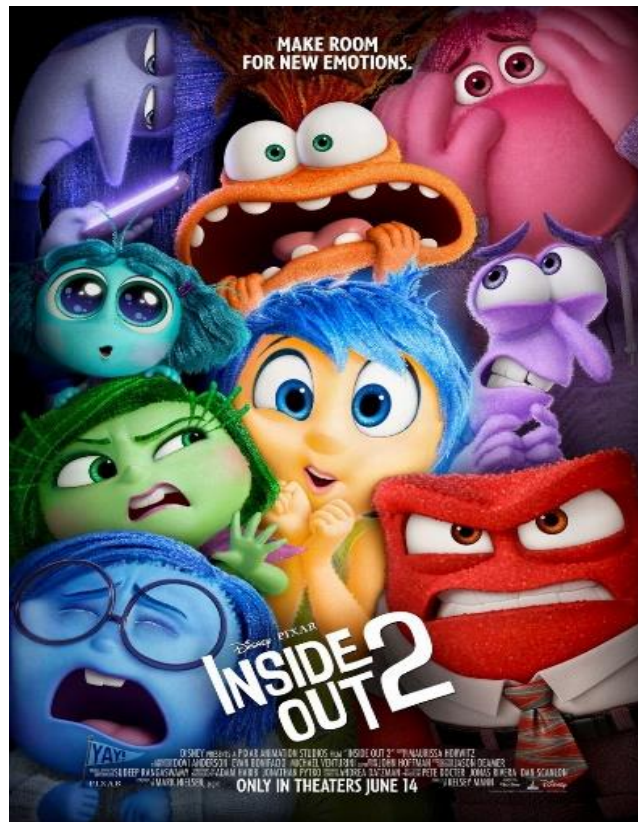
⁸⁶Dedi Susanto, Risnita, & M Syahrani Jailani. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), h. 57.

BAB IV
REPRESENTASI EMOSI SADAR DIRI PADA REMAJA DALAM FILM
ANIMASI INSIDE OUT 2
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film animasi *Inside Out 2* produksi *Pixar Animation Studios* yang dirilis pada tahun 2024. Film ini dipilih karena merepresentasikan dinamika emosional remaja, khususnya emosi sadar diri seperti rasa malu, rasa iri dan rasa cemas. Untuk memahami konteks penelitian, berikut disajikan profil singkat *Inside Out 2* sebagai objek kajian.

1. Profil Film “Inside Out 2”



Gambar 4.1 Profil Film Inside Out2

Inside Out 2 adalah film animasi remaja asal Amerika Serikat yang diproduksi oleh *Pixar Animation Studios* dan dirilis oleh *Walt Disney Pictures* pada 14 Juni 2024 sebagai film animasi panjang ke-28 *Pixar*. Film ini merupakan sekuel dari *Inside Out* (2015), disutradarai oleh Kelsey Mann, diproduksi oleh Mark Nielsen, dan ditulis oleh Meg LeFauve. Dalam pengembangannya, tim produksi bekerja sama dengan psikolog klinis serta melibatkan masukan remaja untuk menghadirkan representasi emosi secara nyata. Film ini juga menjadi produksi *Pixar* pertama yang musiknya diubah oleh seorang komponis perempuan, Andrea Datzman, menggantikan Michael Giacchino.⁸⁷

Makna judul *Inside Out 2* dapat dipahami secara harfiah maupun filosofis. Secara harfiah, kata *inside* berarti “bagian dalam”, sedangkan *out* berarti “ke luar”, sehingga judul tersebut dapat diartikan sebagai “dari dalam ke luar”. Makna ini merujuk pada proses bagaimana emosi bekerja di dalam diri individu dan kemudian memengaruhi perilaku serta ekspresi yang tampak di luar. *Inside Out 2* menggambarkan bahwa dinamika emosional yang terjadi di dalam pikiran memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan tindakan seseorang. Penambahan angka “2” pada judul menandai tahap baru dalam perkembangan tokoh Riley yang memasuki masa remaja, yaitu fase kehidupan yang ditandai dengan munculnya emosi-emosi baru seperti rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas, yang menunjukkan bahwa perkembangan psikologis remaja berawal dari pergolakan batin sebelum termanifestasi dalam tindakan.

Film ini mengangkat kisah lanjutan tentang Riley, seorang remaja perempuan yang memasuki masa pubertas dan sedang mengalami berbagai perubahan besar, baik secara fisik maupun emosional. Pada usia 13 tahun, struktur emosinya menjadi lebih kompleks dengan hadirnya emosi baru yang berkaitan

⁸⁷Disney Wiki. (2024). *Inside Out 2*. Retrieval April, 2025. https://disney.fandom.com/wiki/Inside_Out_2.

dengan kesadaran diri. Emosi sadar diri adalah emosi yang muncul ketika seseorang mengevaluasi dirinya berdasarkan norma sosial, ekspektasi lingkungan, serta pandangan orang lain. Berbeda dengan emosi dasar seperti marah atau takut yang muncul secara otomatis, emosi sadar diri menuntut adanya kemampuan refleksi diri dan kesadaran terhadap bagaimana diri dipersepsikan oleh orang lain.⁸⁸

Dalam film pertama, emosi yang berperan dominan ialah rasa riang, rasa sedih, rasa marah, rasa takut, dan rasa jijik, pada film kedua muncul emosi baru, yaitu rasa cemas, rasa iri, rasa malu, dan rasa bosan. Kehadiran emosi baru khususnya rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas menjadi pemicu utama munculnya konflik batin dalam diri Riley. Emosi lama ingin menjaga kenyamanan dan kestabilan diri Riley, sedangkan emosi baru mendorong Riley untuk lebih menyesuaikan diri dengan tuntutan dan standar sosial. Perbedaan tujuan ini memunculkan ketegangan internal yang kuat.

Konflik tersebut semakin meningkat ketika Riley memasuki lingkungan hoki barunya, sebuah ruang sosial yang menuntut performa, pengakuan, dan kemampuan adaptasi. Dalam situasi ini, Riley merasa perlu membuktikan kompetensi diri dan mempertahankan posisi dalam kelompok, sehingga tekanan sosial yang dialaminya meningkat signifikan. Menurut Walker, penyebab utama remaja sering merasa tertekan karena tuntutan dari sekolah, teman, maupun keluarga, dan film ini menggambarkan bagaimana Riley merasakan tekanan tersebut.⁸⁹ Kondisi ini membuat emosi baru mengambil alih pusat kendali pikiran demi membentuk citra diri yang lebih sesuai dengan standar kelompok sosial. Sementara itu, emosi lama tetap berusaha mempertahankan karakter dan nilai-nilai

⁸⁸Helmi Avin F. *Psikologi Untuk Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), h. 22-23.

⁸⁹Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 298.

yang selama ini membuat Riley merasa aman. Pertentangan arah ini melahirkan konflik batin yang dominan sepanjang alur cerita.

Inside Out 2 menampilkan dinamika emosi remaja yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan hubungan sosial. Melalui tokoh Riley, film ini menggambarkan bagaimana remaja belajar menjalin dan mempertahankan pertemanan, di mana emosi-emosi yang dialami berperan penting dalam membentuk pola interaksi dengan orang lain. Representasi tersebut menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek krusial dalam membangun hubungan yang sehat serta membantu remaja menghadapi tekanan sosial yang semakin kompleks.⁹⁰

Penggambaran relasi sosial dan emosi remaja tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan berangkat dari latar belakang kreatif yang kuat serta pendekatan psikologis yang mendalam. Kemunculan Inside Out 2 dilatarbelakangi oleh pengalaman personal para kreatornya, khususnya pengamatan sutradara Pete Docter terhadap perubahan kepribadian putrinya ketika memasuki masa remaja, dari sosok yang ceria dan terbuka menjadi lebih pendiam dan tertutup. Pengalaman ini memunculkan ketertarikan untuk mengeksplorasi dinamika emosi manusia yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam sekuel Inside Out 2.

Pengembangan film ini dimulai pada awal tahun 2020 di bawah arahan sutradara Kelsey Mann dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan emosi baru sebelum akhirnya mempersempit fokus naratif demi kejelasan cerita. Dalam konteks tersebut, kecemasan (*anxiety*) ditetapkan sebagai emosi tambahan utama yang merepresentasikan kompleksitas emosional remaja, dengan melibatkan

⁹⁰OSC. (2024). *Review Film "Inside Out 2" dan Keterkaitannya Terhadap Remaja*. Retrieval September, 2025. <https://osc.medcom.id/community/review-film-34-inside-out-2-34-dan-keterkaitannya-terhadap-remaja>.

konsultasi psikolog klinis serta partisipasi remaja guna memastikan keakuratan representasi perkembangan emosi.

Inside Out 2 mencatat kesuksesan besar sejak dirilis pada 14 Juni 2024. Film ini meraih 30,5 juta penayangan global di *Disney+* dalam lima hari pertama, melampaui rekor film sebelumnya, telah mencapai lebih dari 8 juta penonton di bioskop Indonesia serta menembus pendapatan 1 miliar dolar AS hanya dalam 19 hari menjadikannya film animasi tercepat yang mencapai angka tersebut. Hingga kini, Inside Out 2 tercatat sebagai film terlaris tahun 2024 dan mendapat apresiasi positif dari kritikus maupun penonton dengan predikat “*Certified Fresh*” di *Rotten Tomatoes*, skor penonton 95%, serta nilai *CinemaScore* “A”.⁹¹

Tabel 4.1 Tim Produksi Film Inside Out2

Inside Out 2	
Sutradara	Kelsey Mann
Produser	Mark Nielsen
Skenario	Meg LeFauve Dave Holsten
Cerita	Kelsey Mann Meg LeFauve
Pemeran	Amy Pohler Maya Hawke Kesington Tallman Liza Lapira Tony Hale Lewis Black Phylis Smith Ayo Edebiri Lilimar Grace Lu Sumayyah Nurinddin Green Adele Exarchopoulos Diane Lane

⁹¹The Walt Disney Company. (2024). “*Inside Out 2' Jadi Film Terlaris di Disney+ Tahun 2024, Capai 30,5 Juta Penayangan Global dalam 5 Hari*”. Retrievel April, 2025. <https://thewaltdisneycompany.com/inside-out-2-is-the-no-1-film-premiere-on-disney-in-2024-driving-30-5-million-views-globally-in-5-days/>.

	Kyle MacLachlan Paul Walter Hauser
Penata Musik	Andrea Datzman
Sinematografi	Adam Habib Jonathan Pytko
Penyunting	Maurissa Horwitz
Perusahaan Produksi	Walt Disney Pictures Pixar Animation Studios
Distributor	Walt Disney Pictures Motion Pictures
Tanggal Rilis	10 Juni 2024 (El Capitan Theatre) 14 Juni 2024 (Amerika Serikat & Indonesia)
Durasi	96 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris

2. Sinopsis Film “Inside Out2”

Dalam Inside Out 2, kisah Riley tokoh utama dimulai ketika ia memasuki usia remaja dan mengalami masa pubertas. Perubahan ini memicu kedatangan tim “pekerja” di pusat kendali emosinya untuk membongkar sistem lama dan menambahkan tombol baru yang mewakili emosi-emosi baru. Tim “pekerja” ini merupakan para pekerja pikiran (*mind workers*), makhluk kecil yang berfungsi sebagai staf teknis di pusat pengelolaan emosi yang bertugas memperbarui, memperbaiki, dan menata ulang struktur pengelolaan emosi Riley sebagai simbol dari proses perkembangan otak remaja yang memasuki tahap yang lebih kompleks.

Dua tahun setelah pindah ke San Francisco, Riley Andersen yang kini berusia 13 tahun bersiap memasuki sekolah menengah atas, di dalam pikirannya ada lima emosi lama; rasa riang, rasa sedih, rasa takut, rasa jijik, dan rasa marah masih berperan dalam mengatur perasaannya. Mereka juga mengawasi bagian penting dalam pikiran Riley yang disebut “jati diri”, yang menampung kenangan dan perasaan yang membentuk keyakinan Riley. Riang berusaha mengisi jati diri

hanya dengan kenangan baik dan menghapus ingatan yang menyedihkan atau negatif.

Menjelang perkemahan hoki yang akan diikuti Riley bersama dua sahabatnya, Bree dan Grace, terjadi perubahan besar dalam pikirannya. “Alarm pubertas” berbunyi, menandai awal masa remaja Riley. Konsol emosi di dalam pikirannya diperbarui dan muncul empat emosi baru utama; rasa cemas, rasa iri, rasa malu, dan rasa bosan yang membawa cara pandang berbeda dan mulai bertentangan dengan emosi-emosi lama.

Emosi cemas merasa Riley harus berubah agar bisa diterima oleh teman-teman barunya dan masuk tim hoki sekolah. Karena itu, emosi cemas mendorong jati diri lama ke belakang pikiran dan mengasingkan emosi-emosi lama. Emosi cemas lalu membentuk jati diri baru yang penuh tekanan dan kecemasan. Akibatnya, hubungan Riley dengan sahabatnya menjadi renggang, dan ia mulai mengalami tekanan batin. Emosi riang dan emosi lama berusaha menyelamatkan jati diri lama, dan dalam perjalanannya, emosi sedih sempat disembunyikan oleh emosi malu, yang kemudian memutuskan untuk membantunya.

Saat Riley mengetahui bahwa ia belum terpilih masuk tim *Fire Hawks*, ia merasa gagal dan semakin cemas. Emosi cemas mengambil alih kendali secara penuh hingga menyebabkan Riley mengalami serangan panik. Pada akhirnya, emosi riang berhasil menenangkan emosi cemas dan menyadarkannya bahwa Riley tidak harus berubah untuk menjadi versi yang lebih baik dari dirinya. Jati diri lama pun dihancurkan, dan terbentuk jati diri baru yang lebih seimbang, yang berisi campuran pengalaman baik dan buruk.

Riley pun berdamai kembali dengan sahabat-sahabatnya dan menjalani kehidupan barunya di SMA dengan lebih tenang. Kini, sembilan emosi dalam pikirannya bekerja sama untuk membantu Riley menghadapi berbagai tantangan di

masa remajanya. Film ini menampilkan dinamika emosional seorang remaja dalam menghadapi tekanan sosial, perubahan diri, dan pencarian identitas.⁹²

3. Tokoh Pemain Film “Inside Out2”




Dalam *Inside Out 2*, total terdapat sepuluh tokoh karakter emosi yang digambarkan sebagai bagian dari dinamika psikologis Riley. Lima di antaranya merupakan emosi lama, rasa riang (*Joy*), rasa sedih (*Sadness*), rasa takut (*Fear*), rasa jijik (*Disgust*), dan rasa marah (*Anger*). Memasuki masa remaja, Riley mengalami munculnya lima emosi baru, yaitu rasa cemas (*Anxiety*), rasa iri (*Envy*), rasa malu (*Embarrassment*), rasa bosan (*Ennui*) dan rasa rindu (*Nostalgia*). Namun, emosi Nostalgia hanya ditampilkan secara singkat sebagai karakter pendukung dan tidak berperan sebagai emosi utama seperti sembilan emosi lainnya yang aktif mengendalikan dinamika psikologis Riley. Penambahan emosi-emosi baru ini menunjukkan peningkatan kompleksitas proses emosional yang terjadi dalam diri remaja, sehingga memengaruhi cara Riley berpikir, merespons, dan membangun identitas dirinya. Berikut ini daftar tokoh utama dan karakter emosi yang muncul dalam film:

Tabel 4.2 Tokoh Utama

No	Tokoh/Karakter	Pemeran
1.		Kensington Tallman sebagai: Pengisi suara Riley Anderson, seorang remaja yang sedang mengalami masa transisi penting dalam hidupnya dengan berbagai tantangan emosional yang lebih kompleks.

⁹²IMDB. (2024). *Inside Out 2*. Retrievel April, 2025. <https://www-imdb-com.translate.google/title/tt22022452/plotsummary/>.

Tabel 4.3 Tokoh Emosi Baru

No	Tokoh/Karakter	Pemeran
1.		<p>Maya Hawke Sebagai: Pengisi suara <i>Anxiety</i>, emosi baru yang pertama muncul dalam kehidupan Riley saat ia mulai memasuki usia remaja yang menggambarkan kecemasan.</p>
2.		<p>Ayo Edebiri Sebagai: Pengisi suara <i>Envy</i>, sosok mungil berwarna hijau yang menggambarkan rasa iri.</p>
3.		<p>Paul Walter Hauser Sebagai: Pengisi suara <i>Embarrassment</i>, karakter besar berwarna merah muda yang pemalu dan canggung.</p>

4.		<p>Adèle Exarchopoulos Sebagai: Pengisi suara <i>Ennui</i>, emosi baru yang menggambarkan rasa bosan, jenuh, dan tidak tertarik terhadap hal-hal yang sebelumnya menyenangkan.</p>
5.		<p>June Squibb Sebagai: Pengisi suara <i>Nostalgia</i>, emosi baru yang menggambarkan rasa rindu, mengenang kembali kenangan lama dengan penuh kasih sayang.</p>

(Sumber: Entertainment Weekly)

Selain emosi baru, film ini juga menampilkan kembali lima emosi lama dari *Inside Out* pertama. Kehadiran mereka tetap penting karena merepresentasikan emosi dasar yang mendampingi perkembangan Riley sejak kecil. Berikut daftar tokoh emosi lama dalam *Inside Out 2*.

Tabel 4.4 Tokoh Emosi Lama

No	Nama Karakter/Tokoh	Pemeran
1.	Rasa Riang (<i>Joy</i>): pemimpin dari pusat kendali emosi di dalam kepala Riley dan selalu berusaha menjaga Riley tetap bahagia.	Amy Poehler
2.	Rasa Sedih (<i>Sadness</i>): karakter yang mewakili emosi kesedihan.	Phyllis Smith
3.	Rasa Takut (<i>Fear</i>): emosi yang menjaga Riley tetap waspada terhadap bahaya dan risiko.	Tony Hale
4.	Rasa Jijik (<i>Disgust</i>): emosi yang berfungsi melindungi Riley dari	Liza Lapira

	hal-hal yang menjijikkan atau tidak pantas.	
5.	Rasa Marah (<i>Anger</i>): Ia cepat marah, meledak-ledak, dan sering kali reaktif terhadap situasi yang membuat Riley tidak nyaman.	Lewis Black

(Sumber: *Entertainment Weekly*)

B. Representasi Emosi Sadar Diri Pada Remaja Dalam Film Animasi “Inside Out 2” Analisis Semiotika Roland Barthes

Setiap Film terdiri dari beragam unsur visual dan verbal yang dipadukan dalam menyampaikan pesan tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan sosial melalui kekuatan visual dan naratifnya. Di era modern, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap realitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Animasi menjadi salah satu genre yang relevan karena melalui visual imajinatif dan simbol yang kuat, animasi tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai moral.⁹³

Hal ini tampak dalam *Inside Out 2*, yang menggambarkan dinamika emosi remaja melalui perpaduan unsur visual dan verbal. Penggambaran tersebut muncul karena film berfokus pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kehadiran emosi baru seperti rasa malu, rasa iri dan rasa cemas menjadi representasi dari kompleksitas perkembangan emosi pada masa transisi tersebut.

Sebagai film animasi produksi *Pixar* yang dirilis pada 14 Juni 2024 dengan durasi 96 menit, *Inside Out 2* mengusung genre keluarga dengan perpaduan komedi

⁹³Disney Wiki. (2024). *Inside Out 2*. Retrieval April, 2025. https://disney.fandom.com/wiki/Inside_Out_2.

- drama petualangan, - kedewasaan. Visual imajinatif khas *Pixar* digunakan sebagai medium naratif untuk menggambarkan dunia batin tokoh Riley, sehingga pesan emosional dapat tersampaikan secara komunikatif. Perpaduan nuansa drama dan komedi menjadikan film ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga tetap ringan dan menghibur. Oleh karena itu, *Inside Out 2* relevan bagi penonton anak hingga remaja, khususnya usia 7 tahun ke atas, karena tema serta pesan emosional yang disajikan selaras dengan tahapan perkembangan psikologis mereka.⁹⁴

Dalam perspektif Islam, masa remaja dipahami sebagai fase transisi penting dalam pembentukan identitas diri yang mencakup perubahan fisik, psikologis, dan spiritual. Pada tahap ini, jiwa (*nafs*) remaja masih berada dalam proses perkembangan dan sering mengalami gejolak emosi, terutama akibat dominasi *nafs ammarah* yang cenderung mendorong pada perilaku negatif. Namun, gejolak emosi tersebut tidak untuk ditekan, melainkan dibimbing melalui pendidikan iman dan akhlak agar berkembang menuju kematangan spiritual. Remaja juga memiliki kebutuhan sosial untuk diterima dan diakui, serta rasa ingin tahu dan sikap kritis yang tinggi sebagai bagian dari fitrah perkembangannya. Dalam Islam, dinamika ini diarahkan melalui pengendalian diri dan pembinaan spiritual, sehingga proses pencarian jati diri dapat membentuk karakter, tanggung jawab, dan akhlak yang mulia.⁹⁵

Sejalan dengan hal tersebut, keseimbangan emosional dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis, tetapi merupakan bagian dari proses penyucian jiwa. Pengelolaan emosi menjadi penting karena membantu

⁹⁴Ayu Monica Putri Ayu, dkk. (2025). MENELISIK MAKNA MORAL DALAM FILM PENDEK BAO KARYA DOME SHI. *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam*, 1(1).

⁹⁵Imam Syafi'I, dkk. (2025). *SULUK KASIH: Jalan Lembut Mendidik Remaja dalam Bingkai Islam*. (Surabaya: Inoffast Publishing). hal. 38.

seseorang menjauhkan dari sifat negatif seperti kemarahan dan iri hati, serta menumbuhkan sifat terpuji seperti keikhlasan, dan kasih sayang. Proses ini merupakan bagian dari pelatihan spiritual yang bertujuan membentuk kepribadian yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah.⁹⁶

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi emosi sadar diri yang mencakup rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas dalam film *Inside Out 2*. Analisis dilakukan melalui beberapa potongan adegan yang dianggap paling relevan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Setiap adegan dianalisis melalui tiga lapisan makna, yaitu makna denotatif sebagai arti literal dari visual dan dialog, makna konotatif sebagai interpretasi psikologis dan sosial, serta makna mitos sebagai narasi atau ideologi yang dibangun film terkait kehidupan remaja. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana film merepresentasikan dinamika emosi remaja sekaligus relevansinya dengan nilai-nilai Islam.


Sepanjang film, rasa malu muncul sebanyak 5 kali, rasa iri sebanyak 7 kali, dan rasa cemas sebanyak 9 kali dalam berbagai konteks interaksi Riley. Namun, tidak semua adegan dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti hanya memilih tiga adegan yang mengandung representasi paling kuat dari emosi sadar diri agar fokus analisis tetap tajam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, uraian berikut menyajikan deskripsi mendalam tentang bagaimana rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas dihadirkan dalam film, serta bagaimana ketiganya berperan dalam membentuk dinamika psikologis Riley sebagai seorang remaja.

⁹⁶Sarah Diba & Nurussakinah Daulay. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif*. (Medan: UMSU Press). hal. 89.



1. Deskripsi Hasil Penelitian



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi sadar diri (rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas) dalam film Inside Out 2 ditampilkan melalui sejumlah adegan. Setiap emosi dianalisis melalui tiga adegan utama yang paling representatif sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Adegan yang Merepresentasikan Emosi (Rasa Malu, Rasa Iri & Rasa Cemas)

No	Gambar/Adegan	Representasi Emosi	Deskripsi
1.		Rasa Malu	Adegan ini memperlihatkan Riley yang sedang berada ditempat pelatihan hoki dan bertemu dengan Val, kapten tim hoki yang populer disekolahnya. Saat berbicara dengan Val, Riley berusaha tampil percaya diri, namun tanpa sadar sikapnya menjadi terlalu bersemangat dan berlebihan. Ketika menyadari hal itu, wajah Riley memerah dan ekspresinya berubah canggung karena ia merasa malu atas perilakunya sendiri

2.	 A close-up shot of Riley, a young girl with blonde hair, looking down with a sad and embarrassed expression. She is in a locker room, with lockers visible in the background.	Rasa Malu	Adegan ini menggambarkan ketika waktu istirahat setelah latihan hoki dengan teman-temannya Riley secara tidak sengaja mendengar teman-teman barunya membicarakan dirinya karena bermain buruk saat latihan hoki. Riley bersembunyi dibalik dinding akibat merasa malu mendengar perkataan dari temannya tersebut.
3.	 A medium shot of Riley and her friend, a girl with glasses and braids, standing in a locker room. Riley is looking at her friend with a surprised expression. The subtitle "Ya, Coach." is visible at the bottom of the frame.	Rasa Malu	Adegan ini menggambarkan Riley yang sedang berada di ruang ganti bersama teman-temannya untuk bersiap mengikuti pelatihan hoki. Namun, ia tiba-tiba ditegur oleh pelatih karena dianggap bersikap konyol dan kekanak-kanakan, sehingga membuat Riley merasa malu di hadapan seluruh teman-temannya.

4.		Rasa Iri	<p>Adegan ini menggambarkan ketika Riley baru saja tiba ditempat pelatihan hoki dan tidak sengaja bertemu dengan Val, kapten hoki populer yang ia kagumi. Saat Val mengajaknya berbicara, Riley tampak terpujau oleh penampilan dan kepribadian Val yang percaya diri dan menarik. Dalam percakapan itu, Riley memuji Val dan menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti dirinya. Dorongan ini muncul karena pengaruh emosi iri dalam pikiran Riley, yang membuatnya membandingkan dirinya dengan Val.</p>
5.		Rasa Iri	<p>Dalam adegan ini, Saat latihan pertandingan hoki putaran kedua akan dimulai, kedua sahabat lama Riley mengajaknya untuk tetap bermain di tim yang sama seperti sebelumnya. Namun, Riley tampak ragu dan bingung mengambil keputusan. Di saat bersamaan, Val memanggilnya dan mengajaknya bergabung dengan timnya. Karena dorongan dari emosi iri tanpa banyak berpikir, Riley memilih meninggalkan kedua sahabatnya demi berada di tim yang sama dengan Val.</p>




6.		Rasa Iri	<p>Dalam adegan ini, Riley berkumpul dengan teman barunya. Riley berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya dengan cara menceritakan hal-hal yang tidak sepenuhnya benar tentang dirinya. Akibat dorongan emosi Iri dalam pikirannya, ia berpura-pura memiliki minat dan pengalaman yang sama demi terlihat keren dan diterima dalam kelompok tersebut. Namun, situasi menjadi canggung ketika dua sahabat lamanya datang. Riley gelisah dan kesal karena takut kebohongannya terbongkar di depan barunya.</p>
7.	 <p>Sekarang mari kita ubah segalanya tentang dirimu.</p>	Rasa Cemas	<p>Dalam adegan ini, emosi cemas mengambil alih kendali pikiran Riley dan bertekad untuk mengubah jati diri lamanya. Ia meyakini bahwa agar Riley bisa diterima oleh teman-teman barunya, ia harus meninggalkan versi dirinya yang dulu. Cemas kemudian menghapus ingatan lama yang dianggap tidak sesuai dan membentuk kepribadian yang baru.</p>

8.		Rasa Cemas	<p>Dalam adegan ini, Riley tampak gelisah di kamar tidurnya dan tidak bisa memejamkan mata. Emosi cemas dalam pikirannya terus memunculkan berbagai skenario buruk yang mungkin terjadi sebelum pertandingan hoki dimulai kesalahan kecil dilapangan hingga kekhawatiran tidak diterima dalam tim sekolah menengah atas yang bergengsi. Bayangan-bayangan tersebut membuat Riley semakin tiding tenang dan sulit untuk tidur.</p>
9.		Rasa Cemas	<p>Dalam adegan ini, Riley duduk dibangku dengan wajah tegang dan napas tersengarl. Ia baru saja pelanggaran saat pertandingan hoki, yang membuatnya harus keluar dari lapangan sementara waktu. Di dalam pikirannya, emosi cemas mengambil alih kendali dan terus menekan Riley dengan pikiran negatif, rasa takut gagal, rasa bersalah dan kekhawatiran tidak diterima dalam tim hoki sekolah menengah atas. Akibatnya, tekanan batin ini memunculkan serangan panik pada diri Riley.</p>



2. Analisis Makna Warna Emosi

Warna menjadi salah satu elemen visual yang paling menonjol dalam konstruksi emosi pada film *Inside Out 2*. Setiap karakter emosi direpresentasikan melalui warna tertentu yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga mengandung makna psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi penonton. Teori psikologi warna menjelaskan bahwa warna memiliki kekuatan untuk menciptakan respons emosional yang kuat dan memengaruhi cara orang berinteraksi dengan pesan visual. setiap warna memiliki asosiasi dan makna yang berbeda, baik secara universal maupun berdasarkan konteks budaya.⁹⁷ Karena itu, pemilihan warna pada karakter emosi dalam film ini tidak bersifat acak, melainkan menjadi strategi komunikasi visual untuk memperjelas sifat emosional masing-masing karakter. Berdasarkan teori psikologi warna, berikut pemaknaan warna pada setiap katakter emosi dalam psikologi:

Tabel 4.6 Makna Warna Karakter Emosi Lama


Karakter	Warna Dominan	Psikologi Warna & Representasi Emosi
 Joy (Riang)	Kuning	Kuning diasosiasikan dengan kebahagiaan, optimisme, energi positif, dan semangat hidup. Warna kuning memberikan rasa kegembiraan, keceriaan, dan kehangatan.
 Sadness (Sedih)	Biru	Biru berkaitan dengan profesional, kepercayaan, ketenangan dan kedalaman emosi. Warna biru menciptakan ketenangan seperti air dan meberikan rasa tenang.
	Merah	Merah melambangkan energi, urgensi, gairah, dan kekuatan. Warna merah memberikan gairah atau energi untuk

⁹⁷Subria Mamis. dkk., *Desain Komunikasi Visual: DKV*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 59.

Anger (Marah)		melakukan suatu tindakan, serta dapat meningkatkan detak jantung dan membangkitkan keberanian.
 Disgust (Jijik)	Hijau	Warna hijau umumnya dikaitkan dengan penilaian, pertumbuhan, dan pembaharuan. Hijau juga dikaitkan dengan alam dan kesehatan, Namun, hijau juga menunjukkan kepekaan terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan atau menjijikkan.
 Fear (Takut)	Ungu	Ungu, warna yang sering dikaitkan dengan kemewahan dan misteri. Memberikan kesan eksklusif, spiritualitas. ketidakpastian dan kehati-hatian

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa warna pada emosi lama dalam film *Inside Out* memiliki makna psikologis yang kuat dan berfungsi sebagai simbol dasar pembentuk emosi Riley. Warna-warna tersebut mewakili emosi primer yang bersifat spontan dan menjadi fondasi awal pengalaman emosional Riley di masa kanak-kanak. Namun, seiring memasuki fase remaja, emosi tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan reflektif. Perubahan ini ditandai dengan munculnya emosi-emosi baru yang tidak lagi sekedar reaktif, melainkan berkaitan dengan kesadaran diri, penilaian sosial, dan pencarian identitas. Berikut pemaknaan warna pada setiap katakter emosi baru dalam film *Inside Out 2*:

Tabel 4.7 Makna Warna Karakter Emosi Baru

Karakter	Warna Dominan	Psikologi Warna & Representasi Emosi
 <i>Embarrassment</i> (Malu)	Merah Jambu (<i>Pink/Mauve</i>)	Merah Jambu dikaitkan dalam hal feminisme, sentimental, dan romantis. Meskipun ada elemen merah (gairah/panas), warna merah jambu yang lembut (atau <i>mauve</i> tua pada karakternya) melambangkan kepekaan kerentanan terhadap penilaian sosial, serta memberikan kesan peduli dan lemah lembut.

 <p><i>Envy (Iri)</i></p>	<p>Teal/Hijau Kebiruan (<i>Teal/Blue-Green</i>)</p>	<p>Warna hijau kebiruan menggabungkan elemen warna biru dan hijau, mencerminkan sifat ketidakpuasan (biru) dan perbandingan (hijau). Warna ini juga melambangkan perasaan rendah diri dan hasrat yang intens.</p>
 <p><i>Anxiety (Kecemasan)</i></p>	<p>Oranye Menyala (<i>Vibrant Orange</i>)</p>	<p>Oranye diasosiasikan dengan semangat, petualangan, antusiasme, kreativitas. Warna oranye memberikan kesan penuh energik dan dapat menarik perhatian. Warna ini sering dikaitkan dengan ketegangan dan antisipasi berlebih.</p>
 <p><i>Ennui (Kebosanan)</i></p>	<p>Ungu Lavender Pucat (<i>Pale Lavender/Mauve</i>)</p>	<p>Ungu sering dikaitkan dengan ketenangan, kemewahan dan misteri. Namun, rona ungu yang digunakan untuk ennui lebih ke arah ungu lavender pucat. Warna ungu pucat dapat membangkitkan perasaan ketidakpedulian, kurangnya energi dan acuh tak acuh.</p>

Berdasarkan tabel makna warna pada setiap karakter emosi, dapat dipahami bahwa penggunaan warna dalam *Inside Out 2* berfungsi sebagai sistem tanda visual yang memperkuat makna psikologis dan sosial dari masing-masing emosi. Warna tidak hanya menjadi identitas karakter, tetapi juga merepresentasikan fungsi emosi dalam dinamika perkembangan Riley, baik emosi dasar yang bersifat reaktif maupun emosi sadar diri yang lebih reflektif. Pemilihan warna tersebut membantu penonton memahami transisi emosional Riley dari masa kanak-kanak menuju remaja, sekaligus menegaskan bahwa pengalaman emosional remaja dibentuk oleh interaksi antara kondisi internal dan tekanan sosial. Dengan demikian, warna berperan penting dalam menyampaikan pesan simbolik tentang kompleksitas emosi dan proses pembentukan identitas remaja.

3. Analisis Adegan Representasi Emosi Sadar Diri (Rasa Malu, Rasa Iri, dan Rasa Cemas)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2*. Analisis dilakukan dengan menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari sejumlah adegan yang merepresentasikan emosi sadar diri. Pendekatan ini dipilih karena teori Barthes mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda visual dan naratif dalam film, sehingga tidak hanya menggambarkan apa yang tampak dipermukaan tetapi juga nilai, norma dan ideologi yang terkandung.


Dalam penelitian ini terdapat tiga emosi sadar diri yang menjadi fokus utama, yaitu rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas. Rasa malu muncul sebagai (tekanan sosial sekaligus proses pembentukan moral), rasa iri timbul dari (dorongan perbandingan sosial dan upaya penerimaan kelompok), sedangkan rasa cemas muncul sebagai (kewaspadaan dan kekhawatiran akan kegagalan).

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan representasi masing-masing emosi sadar diri melalui beberapa adegan kunci analisis dalam film. Analisis diawali dengan pembahasan mengenai representasi rasa malu, kemudian dilanjutkan dengan rasa iri dan diakhiri dengan analisis rasa cemas. Berikut dipaparkan representasi masing-masing emosi sadar diri dalam adegan yang telah dipilih.

a. Analisis Adegan Representasi Rasa Malu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emosi sadar diri seperti rasa malu dalam film *Inside Out 2* ditampilkan melalui adegan dan dialog sebagai berikut:

Tabel 4.8 Riley Merasa Malu Karena Telah Banyak Bicara

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>20:05</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wajah Riley memerah. ▪ Mata terbuka lebar. ▪ Mulut terbuka sedikit ▪ Posisi tubuh kaku. ▪ Latar adegan di area pelatihan hoki dengan orang lain di sekitar. 	<p>Riley ditampilkan dengan wajah memerah, ekspresi kaget, dan tubuh kaku setelah berbicara dengan Val di tempat pelatihan hoki.</p>	<p>Menggambarkan rasa malu yang dialami Riley sebagai bentuk kesadaran sosial. Ia takut dinilai negatif oleh orang yang dikagumi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana remaja berusaha menyeimbangkan kebutuhan untuk diterima dengan rasa takut menampilkan sisi dirinya yang dianggap tidak pantas.</p>	<p>Adegan ini mencerminkan bahwa rasa malu dipandang sebagai emosi wajar yang mengontrol perilaku agar sesuai norma, namun juga berpotensi menjadi tekanan psikologis bila terlalu dominan.</p>
<p>Dialog Adegan: Val: Hai, aku Val. Riley: Aku tahu. Kau kapten Varsity, kau buat rekor sepanjang masa saat kelas tiga, warna favoritmu merah dan Sepatu rodamu....</p>	<p>Verbal/Dialog: Dialog Riley yang berlebihan di depan Val.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.8, adegan ini menampilkan Riley yang sedang berinteraksi dengan Val, kapten hoki yang ia kagumi. Denotasinya, Riley digambarkan dengan wajah memerah, ekspresi kaget, dan tubuh kaku setelah menyadari dirinya berbicara terlalu banyak. Konotasinya, ekspresi tersebut merepresentasikan rasa malu yang umum dialami remaja ketika berada dalam situasi sosial, terutama saat mereka ingin diterima dan dipandang baik oleh orang lain. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa rasa malu dipandang wajar sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga menegaskan adanya tekanan identitas.

Masa remaja merupakan fase di mana individu sangat sensitif terhadap pandangan sosial dalam upaya membentuk jati diri. Sebagai emosi sadar diri, rasa malu muncul ketika seseorang menyadari dirinya menjadi objek penilaian orang lain, sehingga mendorong penyesuaian perilaku terhadap ekspektasi sosial. Pada dasarnya, malu berfungsi sebagai pengingat dan pengontrol perilaku agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Perasaan ini mendorong seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menghindari tindakan yang dianggap tidak pantas atau melanggar aturan kelompok.⁹⁸

Dalam perspektif Islam, rasa malu (*al-haya*) tidak hanya berkaitan dengan larangan melanggar norma agama, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menjaga kehormatan, sopan santun, dan citra diri di hadapan orang lain. Dengan kata lain, rasa malu adalah bagian dari akhlak yang menjauhkan seseorang dari hal-hal yang tidak pantas. Jika dikatakan seseorang “punya malu”, itu berarti ia memiliki kesadaran terhadap hal-hal buruk yang seharusnya dihindari, dan menyadari sepenuhnya bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib taat serta menjalankan semua perintah-Nya. Akan tetapi, jika rasa malu berubah menjadi ketakutan


⁹⁸ E Costant Giawa & Nani Nurrachman. 2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(1),77.

berlebihan terhadap penilaian manusia, hal itu dapat melemahkan kepercayaan diri. Islam menegaskan bahwa standar kemuliaan seseorang bukanlah status sosial atau penilaian orang lain, melainkan ketakwaan kepada Allah Swt.⁹⁹

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan dinamika emosi remaja yang berhubungan dengan kebutuhan diterima serta usaha menjaga citra diri. Film ini menyampaikan pesan bahwa rasa malu wajar dialami remaja, terutama saat mereka ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, Namun, rasa malu tidak bisa berkembang menjadi ketakutan berlebihan terhadap penilaian orang lain karena hal itu justru dapat menurunkan kepercayaan diri.

⁹⁹Azizah Efni. *Jika Tidak Malu, Buatlah Semaumu*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015). h.13-14.

Tabel 4.9 Riley Merasa Malu Mendengar Komentar Negatif Tentangnya

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>25:48</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Riley bersembunyi di balik dinding. ▪ Wajah tertunduk dengan mata yang berkaca-kaca ▪ Keringat di dahi dan Tubuh meringkuk. 	Riley ditampilkan bersembunyi di balik dinding dan menunjukkan ekspresi sedih setelah mendengar kritik dari teman-temannya.	Adegan ini menggambarkan rasa malu yang muncul karena penilaian buruk dari teman sebaya. Perasaan ini berkembang menjadi ketakutan akan penolakan sosial dan menurunnya kepercayaan diri. Riley merasa gagal, minder, dan ingin menghindar karena takut tidak diterima dalam kelompok baru.	Adegan mencerminkan bahwa pada masa remaja penerimaan teman sebaya menjadi hal yang sangat penting dan masa remaja dipandang sebagai fase penuh kerentanan emosional, di mana kritik orang lain sangat memengaruhi kepercayaan diri.
<p>Dialog Adegan:</p> <p>Pemain Fire Hawk: “Oh, gadis dari Michigan itu memulai dengan buruk.”</p> <p>Dani: “Ya, tak mungkin Coach masukkan dia ke tim kalau dia tidak bisa mengendalikan diri.”</p> <p>Val: “Eh, oke Dani, kamu pikir kamu sempurna waktu masih kelas satu?”</p> <p>Dani: “Aku tak sekanak-kanakan itu.”</p>	<p>Verbal/Dialog:</p> <p>Dialog Dani dan teman-teman yang mengkritik Riley.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.9, adegan ini menampilkan Riley yang sedang beristirahat di sela latihan lalu tanpa sengaja mendengar komentar negatif tentang dirinya. Denotasinya, Riley tampak bersembunyi di balik dinding dengan ekspresi sedih dan tubuh meringkuk setelah mendengar percakapan tersebut. Konotasinya, adegan ini merepresentasikan rasa malu yang dialami remaja ketika menghadapi kritik atau penilaian buruk dari lingkungan sosialnya. Rasa malu tersebut berkembang menjadi ketakutan akan penolakan dan hilangnya kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologis remaja yang sangat rentan terhadap pandangan teman sebaya, sehingga komentar negatif dapat menimbulkan rasa rendah diri dan mendorong perilaku menghindar. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa penerimaan dari teman sebaya menjadi hal yang sangat penting, sementara kegagalan dianggap sebagai kelemahan yang dapat menurunkan harga diri.

Pada masa remaja, emosi ini sering dipicu oleh penilaian negatif dari teman sebaya dan dapat berdampak serius, mulai dari hilangnya kepercayaan diri hingga kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.¹⁰⁰ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa remaja masih sangat bergantung pada pandangan sosial dalam proses pembentukan jati diri. Evaluasi atau penilaian dari lingkungan, khususnya teman sebaya, dapat menimbulkan tekanan emosional yang kuat, sehingga rasa malu berperan signifikan dalam memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri sekaligus dalam menentukan kualitas hubungan sosial yang mereka bangun.

Dalam perspektif Islam, konsep *al-haya'* (malu) dipandang sebagai akhlak terpuji yang berfungsi sebagai benteng dari perbuatan tercela. Namun, walaupun rasa malu termasuk sifat terpuji, Islam juga mengingatkan bahwa rasa malu dapat

¹⁰⁰E Costant Giawa & Nani Nurrachman. 2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(1),77.


menjadi tercela apabila menghalangi seseorang dari melakukan kebaikan atau mencari ilmu, malu yang seperti ini justru melemahkan potensi diri.¹⁰¹ Rasa malu memiliki dua sisi: pertama, malu yang benar, yaitu malu untuk berbuat dosa atau melanggar norma; kedua, malu yang keliru, yaitu malu yang membuat seseorang meninggalkan kebenaran, enggan menuntut ilmu, atau terhambat dalam melakukan kebaikan.¹⁰² Dalam konteks adegan Riley, rasa malu yang muncul akibat komentar negatif teman-temannya menggambarkan jenis malu yang tidak sehat, karena justru menimbulkan rasa rendah diri dan menghambat perkembangan pribadinya.

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan kerentanan remaja terhadap kritik sosial. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa rasa malu merupakan hal wajar, namun tidak seharusnya menjadi penghalang dalam proses pertumbuhan dan kepercayaan diri. Kritik atau penilaian negatif hendaknya dijadikan kesempatan untuk belajar, memperbaiki diri, dan menjaga harga diri sesuai dengan ajaran agama. Film ini juga mengingatkan remaja untuk mengelola rasa malu secara bijak agar tidak berubah menjadi rasa rendah diri, melainkan menjadi dorongan positif untuk berkembang, membangun kepercayaan diri dan tetap menjaga nilai-nilai moral.

¹⁰¹*Malu Yang Tercela Dan Terpuji*. (2013). Retrievel Agustus, 2025. <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html>

¹⁰²Brilly El Rasheed. *Jangan Jauhi Dunia*. (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2019). hal.117.

Tabel 4.10 Riley Merasa Malu Karena di Tegur oleh Pelatih

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>24:39</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wajah Riley memerah ▪ Wajah tertunduk dengan mulut sedikit terbuka. ▪ Bahu sedikit merunduk. ▪ Teman di sampingnya juga menunjukkan ekspresi terkejut/canggung. ▪ Latar ruang ganti. 	<p>adegan ini menunjukkan Riley yang ditegur pelatih saat berada di ruang ganti, menyebabkan wajahnya memerah dan sikapnya berubah menjadi canggung. Ia menunduk dan menjawab pelan sebagai tanda bahwa ia merasa bersalah di hadapan teman-temannya</p>	<p>Adegan ini menggambarkan rasa malu yang muncul karena Riley menyadari bahwa perilakunya dianggap tidak pantas. Hal ini menyebabkan tekanan sosial yang membuat Riley merasa dirinya diperhatikan secara negatif, sehingga memunculkan ketidaknyamanan.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa rasa malu yang muncul dipandang sebagai bagian dari proses pendewasaan, seakan remaja harus belajar mengontrol tingkah laku dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok..</p>
<p>Dialog Adegan: Riley, Grace dan Bree: (Ribut, tertawa kecil). Pelatih: Teman-teman. Tenang berarti tenang! Aku butuh focus kalian. Yang berarti aku butuh ponsel kalian semua. Kalian disini untuk belajar, bukan untuk bermain-main. Mengerti Riley? Riley: Iya pelatih.</p>	<p>Verbal/Dialog: Dialog pelatih yang menegur Riley.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.10, adegan ini menampilkan Riley yang ditegur oleh pelatih saat berada di ruang ganti bersama teman-temannya. Secara denotatif, Riley tampak dengan wajah memerah, tatapan menunduk, dan tubuh yang kaku setelah menyadari bahwa perilakunya dianggap tidak pantas. Ia menjawab pelan sebagai bentuk rasa bersalah dan ketidaknyamanan karena mendapat teguran di hadapan orang lain. Konotasinya, ekspresi tersebut merepresentasikan rasa malu yang umum dialami remaja ketika mereka merasa dinilai atau dikoreksi di lingkungan sosial. Menyebabkan tekanan sosial yang membuat Riley menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa sebagai mekanisme kontrol sosial yang membantu remaja belajar bertanggung jawab dan memahami batasan perilaku, meskipun pada saat yang sama menunjukkan adanya tekanan identitas terhadap bagaimana remaja seharusnya bersikap.

Walaupun sering dianggap sebagai perasaan yang mengganggu, rasa malu sebenarnya punya dua sisi. Rasa malu yang sehat mendorong seseorang untuk menjauhi keburukan, bersikap rendah hati, dan tetap patuh pada nilai moral. Namun, rasa malu yang berlebihan justru dapat membuat individu menarik diri dari lingkungan dan merasa tidak mampu.¹⁰³

Dalam perspektif Islam, malu yang sehat adalah akhlak mulia yang dapat mendorong ketaatan dan menjauhkan diri dari keburukan. Orang yang memiliki rasa malu berarti hatinya peka dan pikirannya bekerja dengan baik. Ketika muncul keinginan untuk melakukan kesalahan, rasa malu membuat hati merasa takut dan pikiran mengingatkan bahwa perbuatan itu tidak pantas. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw.,

¹⁰³*Hidup Tanpa Rasa Malu* - Google Buku. (n.d.). Retrievel April, 2025.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Syu'bah dari Qatadah) dari (Abu As Sawwar Al 'Adawi) dia berkata; saya mendengar ('Imran bin Hushain) berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan." (HR. Bukhari).¹⁰⁴

Hadis ini menegaskan bahwa rasa malu yang sejati selalu berkaitan dengan kebaikan dan perilaku terpuji. Artinya, malu bukan sekadar perasaan canggung atau takut dinilai orang lain, tetapi merupakan dorongan internal yang menuntun seseorang untuk menghindari perbuatan salah dan menjaga akhlak.


Dengan demikian, adegan ini menggambarkan dinamika emosional remaja yang berhubungan dengan kebutuhan diterima dan usaha mempertahankan citra diri di hadapan kelompok. Film ini menyampaikan bahwa rasa malu adalah pengalaman wajar, terutama ketika remaja ingin bertindak sesuai harapan sosial. Namun, rasa malu juga perlu dikelola agar tidak berkembang menjadi ketidakpercayaan diri yang berlebihan.

¹⁰⁴Kitab Hadist Bukhari, Online, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5652>, Hadist Nomor 5652, Retivel 26 November 2025.

b. Analisis Adegan Representasi Rasa Iri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emosi sadar diri rasa iri dalam film *Inside Out 2* ditampilkan melalui adegan dan dialog sebagai berikut:

Tabel 4.11 Riley Merasa Iri dengan Penampilan Val

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>19.52</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekspresi wajah Riley yang kagum dengan mata terbuka lebar. ▪ Tangan menggenggam di depan dada. ▪ Val tampil menarik dengan rambut berwarna merah. ▪ Latar halaman sekolah dengan teman-teman di sekitar. 	<p>Riley berbicara dengan Val sambil menatap rambutnya yang diwarnai merah. Riley memuji penampilan Val dengan ekspresi kagum bercampur gugup.</p>	<p>Pujian Riley bukan sekadar tanda kekaguman, tetapi juga mengandung rasa iri. Ia merasa Val lebih menarik dan populer sehingga muncul dorongan untuk meniru gaya Val agar terlihat sama keren dan diterima di lingkungannya.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa Dalam kehidupan remaja, penampilan dianggap penting untuk diterima dalam kelompok sosial.</p>
<p>Dialog Adegan: Emosi Iri: “Oh, lihat rambutnya! Kita butuh rambut seperti itu.” Riley: “Ya ampun. Aku suka merah di rambutmu.”</p>	<p>Verbal/Dialog: Ucapan Riley menyukai warna merah dirambut Val.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.11, adegan menampilkan Riley berbicara dengan Val, kapten hoki populer di sekolahnya. Denotasinya, Riley memuji rambut Val dengan ekspresi kagum bercampur gugup. Konotasinya, pujian ini bukan hanya tanda kekaguman, tetapi juga simbol rasa iri karena Riley membandingkan dirinya dengan Val yang lebih populer dan percaya diri. Perasaan ini mencerminkan kecenderungan remaja untuk menilai harga diri berdasarkan standar sosial. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa penampilan fisik dan popularitas dianggap sebagai tolok ukur penerimaan sosial, sehingga remaja yang tidak sesuai standar kerap merasa kurang berharga.

Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan remaja yang sering melakukan perbandingan sosial, khususnya terkait penampilan, popularitas, maupun kemampuan. Ketika melihat orang lain lebih unggul dalam aspek tersebut, muncul perasaan iri yang ditandai dengan keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain. Jika terus berlangsung, iri dapat menurunkan harga diri, memengaruhi rasa percaya diri, dan menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.¹⁰⁵ Sebagai emosi sadar diri, rasa iri timbul karena individu menyadari adanya kesenjangan antara dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih unggul, sehingga memicu dorongan untuk menilai diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.

Dalam perspektif Islam, iri yang tercela disebut *hasad*, yakni keinginan agar nikmat orang lain hilang, sebagaimana dilarang dalam (QS.an Nisa': 32):¹⁰⁶

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

¹⁰⁵Dwi Preti, N.T., Yakin Nguna., & I Ketut Yakobus. (2024). Konsep Iri Dalam Relasi Sosial. *Interdisciplinary Journal (IDe)*, 2(2), h.105.

¹⁰⁶H. Aminuddin., & Harjan Syuhada. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019). h.8.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹⁰⁷

Terjemahan Mandar:

*“Anna dao siri ate lao di to nabengang Puang Alla Taala akala biang di sambaremu. Sawa' disesena tommuane diang bareang miapa iya nausahai. Anna di sesena to baine diang bareang miapa iya nausahai. Anna pirauo di Puang Alla Taala akala 'bian-Na. Sitonganna Puang Alla Taala Paissang di inggannana apa-apa.”*¹⁰⁸

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan agar manusia tidak iri terhadap kelebihan orang lain, baik berupa harta, kedudukan, kecerdasan, maupun rezeki. Setiap orang telah diberikan porsi, peran, dan bagian rezekinya masing-masing sesuai ketetapan Allah serta usaha yang dilakukannya. Karena itu, sebaiknya manusia tidak mengarahkan keinginan pada apa yang dimiliki orang lain, melainkan memohon karunia langsung kepada Allah yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.¹⁰⁹

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa rasa iri wajar dialami remaja sebagai bagian dari pencarian identitas dimana remaja seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain. Namun, rasa iri harus dikelola agar tidak berubah menjadi hasad yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pesan yang terkandung, remaja didorong untuk tidak terjebak dalam standar sosial, melainkan belajar bersyukur atas anugerah Allah dan mengembangkan potensi diri secara positif. Sehingga rasa iri dapat diubah menjadi motivasi untuk bertumbuh dan memperbaiki diri.

¹⁰⁷Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁰⁸Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹⁰⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.2. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 416.

Tabel 4. 12 Rasa Iri Mendorong Riley untuk Memilih Kelompok Populer

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>28:16</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Riley berdiri ragu di antara Bree dan Grace. ▪ Tatapan Riley beralih ke Val yang melambaikan tangan. ▪ Riley meninggalkan Bree dan Grace lalu berjalan ke arah Val. ▪ Bree dan Grace memandang Riley berjalan menuju tim Val. ▪ Latar lapangan hoki yang terang. 	<p>Adegan menampilkan Riley yang berdiri ragu di antara sahabat lamanya, Bree dan Grace, sementara Val memanggilnya dengan percaya diri. Riley akhirnya memilih meninggalkan Bree dan Grace lalu berjalan menuju Val bersama tim hoki populer.</p>	<p>Menggambarkan kebingungan Riley antara kesetiaan terhadap sahabat lama atau keinginannya mendapatkan pengakuan sosial melalui kelompok populer. Dorongan rasa iri terhadap status Val membuat Riley merasa perlu menyesuaikan diri agar diterima, meskipun harus mengorbankan persahabatan yang sudah terjalin.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa bergabung dengan kelompok populer dianggap jalan utama untuk memperoleh pengakuan dan status sosial. Remaja merasa perlu menjadi bagian dari kelompok yang dianggap “keren” agar diterima dan dipandang hebat oleh orang lain, meskipun harus mengorbankan atau mengabaikan hubungan lama.</p>
<p>Dialog Adegan: Bree: “Ayo lakukan ini.” Grace: “Satu kali lagi di tim yang sama, kan?” Riley: “Benar.” (ragu) Val: (melambaikan tangan) Emosi Iri: “Val mau kita.” Val: “Oke, selamat datang di tim kami, Michigan.”</p>	<p>Verbal/Dialog: Bree & Grace mengajak tetap satu tim, Val memanggil Riley dengan percaya diri.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.12, adegan menampilkan Riley yang ragu ketika diajak Bree dan Grace, namun akhirnya memilih bergabung dengan tim Val setelah mendapat panggilan dari Val. Denotasinya, Riley mengambil keputusan untuk meninggalkan sahabat lamanya demi bergabung dengan kelompok baru. Konotasinya, menggambarkan bagaimana rasa iri terhadap popularitas dan daya tarik Val memengaruhi pilihan Riley. Riley meyakini bahwa dengan bergabung bersama Val, ia akan terlihat lebih keren dan memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan jika tetap bersama sahabat lamanya. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa kedekatan dengan kelompok populer dipandang sebagai jalan memperoleh penerimaan sosial. Popularitas dijadikan tolok ukur kesuksesan pergaulan, sedangkan kesetiaan terhadap sahabat lama sering kali dikesampingkan.

Fenomena ini menggambarkan kecenderungan remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas. Pada masa ini, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial menjadi semakin dominan. Tekanan teman sebaya kerap membuat remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok populer sebagai bentuk pencarian pengakuan dan status sosial. Dalam kondisi demikian, rasa iri dapat memengaruhi perilaku remaja hingga rela mengorbankan nilai-nilai penting seperti kesetiaan dan persahabatan.¹¹⁰

Dalam perspektif Islam, iri yang tidak terkendali dipandang sebagai penyakit hati yang merusak hubungan sosial. Islam menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, sebagaimana ditegaskan dalam (QS. Al-Hujurat: 10):¹¹¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

¹¹⁰Yoskar Kadarisman & Misriati Misriati. (2016). Faktor-faktor Mempengaruhi Remaja Mengikuti Komunitas Musik Metal Dunia Kami Dunia Hitam Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (*Doctoral dissertation, Riau University*).

¹¹¹H. Aminuddin., & Harjan Syuhada. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019). h.8.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.¹¹²

Terjemahan Mandar:

*“Sitonganna to matappa diangi milulluare' sawa iyamo di o picoai'i lulluare mu anna tukwao di Puang Alla Taala mamoare o mallolongang pammase.”*¹¹³

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan antar sesama mukmin bukan sekadar hubungan sosial, melainkan ketetapan syariat yang memiliki konsekuensi hukum. Oleh karena itu, setiap orang beriman dituntut untuk menjaga persatuan, saling menolong, serta menghindari perpecahan. Persaudaraan akan mendatangkan rahmat dan keberkahan, sedangkan perpecahan justru menimbulkan permusuhan.¹¹⁴


Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa rasa iri dapat mendorong seseorang meninggalkan kesetiaan demi status sosial. Pesan dari adegan ini adalah bahwa pengakuan sosial melalui popularitas tidak selalu sebanding dengan kebahagiaan. Film ini mengingatkan remaja untuk menghargai persahabatan, membangun kepercayaan diri, serta memilih lingkungan pertemanan yang sehat dan bernilai positif.

¹¹²Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹¹³Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹¹⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.13. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 247.

Tabel 4.13 Rasa Iri Mendorong Riley Untuk Terlihat Keren

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>46:24</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekspresi wajah Riley kesal dan panik. ▪ Tubuh menegang saat Bree dan Grace datang. ▪ Kehadiran teman lama, Bree dan Grace. ▪ Latar ruangan santai dengan kursi oranye dan lampu redup 	<p>Riley duduk bersama teman barunya dan berpura-pura tidak menyukai band favoritnya agar tampak keren. Ia panik ketika Bree dan Grace muncul karena takut citra barunya terbongkar.</p>	<p>Rasa iri mendorong Riley berpura-pura karena ingin diakui dan diterima dalam kelompok populer. Kehadiran sahabat lama dianggap ancaman bagi “topeng” sosial yang sedang ia bangun.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa untuk bisa diterima dalam kelompok populer, seseorang harus mengorbankan keaslian diri dan berpura-pura menjadi sosok lain. Popularitas dipandang lebih berharga daripada kejujuran dan kesetiaan, sehingga keaslian identitas seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap penerimaan sosial.</p>
<p>Dialog Adegan: Riley: “Oh, ya. Get up and Glow keren.” (nada sarkas) Bree: “Riley, apa yang kau katakan? Kau suka Get Up and Glow.” Riley: “Oh, eh. Hai teman-teman.” Emosi Iri: “Mengapa sahabat kita selalu mau nongkrong dengan kita?” Grace: “Ayolah Riley, kita baru saja ke konser mereka.”</p>	<p>Verbal/Dialog: Ucapan Riley yang sarkastis tentang “Get Up and Glow”, Bree mengingatkan bahwa Riley sebenarnya menyukai band tersebut.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.13, menampilkan Riley yang panik dan kesal saat sahabat lamanya, Bree dan Grace, datang ketika ia sedang bersama kelompok barunya. Denotasinya, Riley tampak kesal dan panik ketika Bree dan Grace datang, karena khawatir jati dirinya terbongkar di depan kelompok populer. Konotasinya, rasa iri membuat Riley berpura-pura demi menyesuaikan diri dengan kelompok populer. Kehadiran sahabat lamanya memunculkan rasa khawatir karena mengingatkan pada identitas asli yang selama ini ia sembunyikan. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan keyakinan budaya remaja bahwa dalam budaya remaja, popularitas sering kali dianggap lebih penting daripada kejujuran dan keaslian diri, sehingga banyak remaja terdorong untuk menutupi jati dirinya demi menghindari penolakan sosial.

Hal ini sejalan dengan fenomena konformitas sosial, yaitu dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok agar diterima. Remaja sering kali merasa perlu menampilkan citra tertentu, bahkan jika harus berbohong atau berpura-pura. Hal ini muncul karena kebutuhan yang besar akan pengakuan dan rasa takut ditolak. Namun, jika terus berlanjut, hal ini bisa membuat remaja kehilangan keaslian diri.¹¹⁵

Dalam perspektif Islam, iri memiliki dua sisi. *Hasad* (iri tercela) adalah keinginan agar nikmat orang lain hilang, sedangkan *ghibthah* (iri positif) adalah dorongan untuk memperoleh kebaikan yang sama tanpa merugikan orang lain, misalnya iri kepada orang yang menggunakan harta di jalan yang benar atau orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Al-Fudhail bin 'Iyadh menyebut *ghibthah* sebagai bagian dari keimanan, sedangkan *hasad* adalah sifat kemunafikan.¹¹⁶ Iri yang sehat dapat menjadi motivasi untuk berusaha lebih baik, akan tetapi, ketika tidak dikendalikan, iri justru dapat menghambat perkembangan diri, mendorong

¹¹⁵ Safri Mardison. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 90.

¹¹⁶ *Self-Regulation dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. - Google Buku. (n.d.). Retrievel Agustus, 2025.

perilaku tidak bermoral, bahkan menjerumuskan seseorang pada kebohongan, Dalam adegan ini, rasa iri Riley terlihat dari keinginannya menyesuaikan diri dengan kelompok populer hingga ia menutupi jati dirinya. Iri semacam ini mencerminkan *hasad*, yaitu dorongan negatif yang menuntun pada kepura-puraan dan ketidakjujuran, sehingga bertentangan dengan nilai kejujuran yang ditekankan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.¹¹⁷

Terjemahan Mandar:

“E inggannana to matappa, takwao di Puang Alla Taala anna pappauo pau parua”.¹¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa orang beriman harus bertakwa dan menjaga ucapan agar selalu benar, baik dalam lisan, tulisan, maupun perilaku. Perkataan yang baik membawa kebaikan, sedangkan yang buruk menimbulkan akibat buruk. Dengan menjaga lisan, Allah menjanjikan perbaikan amal, kemudahan berbuat baik, ampunan, dan surga.¹¹⁹

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa rasa iri yang tidak dikelola dengan baik dapat menjerumuskan seseorang pada kepura-puraan dan kebohongan. Pesan dari adegan ini adalah bahwa popularitas yang dibangun melalui kepura-puraan tidak akan membawa kebahagiaan sejati. Film ini mengingatkan remaja untuk berani menjadi diri sendiri, bersyukur atas apa yang dimiliki, serta membangun persahabatan yang jujur dan bernilai kebaikan.

¹¹⁷Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.


¹¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹¹⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.11. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 329.

c. Representasi Rasa Cemas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emosi sadar diri seperti rasa cemas dalam film Inside Out 2 ditampilkan melalui adegan dan dialog sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rasa Cemas Mengambil Alih Control Pikiran Riley

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>29:14</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Emosi Cemas memegang bola cahaya. ▪ Wajah Emosi Cemas dengan mata membelalak dan senyum lebar. ▪ Latar dengan warna ungu-merah muda. 	<p>Adegan menampilkan karakter emosi cemas yang sedang memegang bola cahaya, dengan ekspresi wajah mata membelalak dan senyum lebar. Latar belakang tampak berwarna ungu-merah muda.</p>	<p>Rasa cemas yang awalnya dimaksudkan untuk melindungi, justru mendominasi pikiran Riley dengan standar penuh ketakutan. Akibatnya, Riley merasa harus selalu berhati-hati dan sempurna.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa agar bisa sukses dan diterima, seseorang harus mengubah diri menjadi versi yang sempurna dan sesuai dengan standar yang ada. Akibatnya, seseorang merasa perlu berubah total mengikuti standar yang ada, agar dianggap cukup baik.</p>
<p>Dialog Adegan: Emosi Cemas: “Jangan khawatir Riley, kau ada di tangan yang baik. Sekarang mari kita ubah segalanya tentang dirimu.”</p>	<p>Verbal/Dialog: Nada suara emosi cemas yang penuh keyakinan.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.14, adegan menampilkan Emosi Cemas yang memegang kendali penuh atas bola cahaya di pusat pikiran Riley. Denotasinya, Emosi Cemas mengambil alih kendali pikiran Riley. Konotasinya, dominasi kecemasan ini menggambarkan usaha mengatur identitas Riley agar sesuai dengan standar sosial. Pada level mitos, adegan ini mencerminkan bahwa kesuksesan hanya bisa diraih bila seseorang menjadi versi sempurna sesuai ekspektasi lingkungan.

Fenomena ini mencerminkan kondisi psikologis remaja yang rawan cemas akibat tekanan teman sebaya dan ekspektasi sosial. Rasa takut ditolak sering membuat remaja kehilangan rasa percaya diri, bahkan merasa tidak pernah cukup baik.¹²⁰ Sebagai emosi sadar diri, kecemasan muncul karena adanya kesadaran akan kemungkinan penilaian negatif orang lain, yang mendorong individu untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan standar sosial.

Dalam perspektif Islam, dominasi kecemasan yang mendorong seseorang kehilangan kendali diri bertentangan dengan nilai tawakal (berserah diri kepada Allah) dan *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung".¹²¹

¹²⁰Yoskar Kadarisman & Misriati Misriati. (2016). Faktor-faktor Mempengaruhi Remaja Mengikuti Komunitas Musik Metal Dunia Kami Dunia Hitam Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (*Doctoral dissertation, Riau University*).

¹²¹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Terjemahan Mandar:

“(iyamo) to matturu'i pesionu Puang Alla Taala anna disesena diangi ma'uang: Sitonganna lau pura mappu-sirumung tantara (joa)na mammusu'io, sawa bassanamo di'o parakke 'o lao. Jari pau-pau di 'o mattambai tappa'na anna diangi ma'uang: Sukku'mi Puang Alla Taala pattulunggi, anna Puang Alla Taala Parrundung kaminang macoa”.¹²²


Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa kecemasan yang muncul akibat ancaman dan tekanan sosial seharusnya dihadapi dengan memperkuat iman dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan sikap tawakal, hati menjadi lebih tenang, iman semakin kuat, serta rasa takut dapat digantikan oleh keberanian dan keteguhan.¹²³

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa kecemasan yang berlebihan dapat menjebak remaja dalam standar sosial yang menuntut kesempurnaan. Pesan dari adegan ini adalah bahwa kesuksesan tidak harus berarti menjadi sempurna sesuai pandangan orang lain. Film ini mengingatkan remaja agar tidak larut dalam tekanan sosial, melainkan belajar menerima diri, percaya pada kemampuan yang dimiliki dan bersandar kepada Allah.

¹²²Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹²³M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.2. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 279.

Tabel 4.15 Rasa Cemas Membuat Riley Membayangkan Skenario Buruk

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 53:57	Visual/Gambar: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wajah Riley yang tegang, mata terbuka lebar, mulut terbuka dengan ekspresi tegang. ▪ Posisi tubuh terbaring di tempat tidur dengan selimut. ▪ Latar kamar dengan Warna pencahayaan biru gelap. 	Adegan Riley di atas tempat tidur dengan ekspresi cemas, menunjukkan ia tidak bisa tidur karena pikirannya terganggu.	Rasa cemas menguasai pikiran Riley dan membuatnya membayangkan berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi di masa depan. Hal ini menggambarkan tekanan ekspektasi dan standar yang membebani remaja, sehingga membuat pikirannya tidak tenang dan mengganggu waktu istirahatnya.	Adegan mencerminkan bahwa memikirkan kemungkinan terburuk dianggap cara terbaik untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.
Dialog Adegan:	Verbal/Dialog:			

Adegan dalam Tabel 4.15 memperlihatkan Riley yang berbaring di tempat tidur dengan wajah tegang, mata terbuka lebar, serta suasana kamar bernuansa biru gelap. Denotasi dari adegan ini adalah kondisi Riley yang tidak dapat tidur di malam hari. Secara konotatif, gambaran tersebut menunjukkan kecemasan yang mendominasi pikirannya hingga ia terus membayangkan skenario buruk tentang masa depan. Hal ini merefleksikan tekanan yang sering dialami remaja ketika dihadapkan pada tuntutan prestasi, penerimaan kelompok, dan pencarian identitas diri. Pada tingkat mitos, film ini membangun narasi bahwa dengan terus memikirkan kemungkinan terburuk seseorang dianggap lebih siap menghadapi kenyataan. Namun, keyakinan ini justru dapat menimbulkan rasa takut berlebihan, menghambat seseorang untuk bertindak, dan membuat mereka kesulitan menikmati momen yang sedang dijalani.

Fenomena ini menggambarkan kondisi remaja yang kerap diliputi kekhawatiran terhadap masa depan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun pencarian identitas diri. Bentuk kecemasan yang muncul dapat dikaitkan dengan kecemasan antisipatif, yaitu kekhawatiran berlebihan terhadap peristiwa yang belum terjadi dengan fokus pada hasil negatif. Individu yang mengalami kecemasan ini sering merasa gelisah berjam-jam hingga berhari-hari sebelum suatu kejadian berlangsung, sehingga mengganggu ketenangan pikiran dan aktivitas sehari-hari.¹²⁴

Dalam perspektif Islam, kecemasan berlebihan menunjukkan lemahnya keyakinan terhadap takdir Allah. Islam mengajarkan agar setiap ujian disikapi dengan tawakal dan keyakinan bahwa Allah tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam (QS. At-Taubah: 51):¹²⁵

¹²⁴Nabila D., Atthoriq D., & Dewi M. *KECEMASAN REMAJA DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN*.

¹²⁵M Wahid Nasrudin. (2018). *GANGGUAN KECEMASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman”.¹²⁶

Terjemahan Mandar:

*“Pa'uang'o: Sitonganna andiangi iyami na narua selaenna iya pura napato Puang Alla Taala disesei. Diangi Puang Alla Taala) parrundu 'i, anna sangga di Puang Alla Taalai to matappa sitinaya mattawakkal”.*¹²⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjadi pengingat bahwa segala kekhawatiran akan masa depan seharusnya tidak membuat seorang Muslim kehilangan rasa tenang, karena segala sesuatu telah berada dalam kendali Allah. Islam mengajarkan bahwa manusia wajib berikhtiar menghadapi masa depan, namun hendaknya tidak membiarkan rasa takut menguasai hati sampai mengganggu ketenangan jiwa.¹²⁸


Dengan demikian, adegan ini menggambarkan kerentanan remaja terhadap ketidakpastian masa depan. Pesan yang terkandung adalah bahwa membayangkan hal-hal buruk secara terus-menerus tidak membuat seseorang lebih siap, melainkan memperbesar tekanan mental.

¹²⁶Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹²⁷Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹²⁸M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.5. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 617.

Tabel 4.16 Rasa Cemas Membuat Riley Tertekan

Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
 <p>01.15.26</p>	<p>Visual/Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekspresi wajah Riley panik. ▪ Napas tersengal, tubuh gemetar, tangan di dada. ▪ Menggunakan kostum Hoki. ▪ Latar belakang tribun kosong. 	<p>Adegan memperlihatkan Riley kehilangan kendali setelah gagal di pertandingan, dengan gejala fisik berupa napas cepat dan tubuh gemetar.</p>	<p>Ekspresi dan kondisi fisik Riley menggambarkan kecemasan berlebihan akibat rasa takut mengecewakan orang lain. Kesalahannya dipersepsikan sebagai kegagalan besar yang bisa merusak citra diri, sehingga ia merasa terbebani oleh tuntutan untuk segera memperbaiki kesalahan.</p>	<p>Adegan mencerminkan bahwa remaja sering terjebak dalam budaya perfeksionisme, di mana keberhasilan dianggap sebagai syarat untuk diterima, sementara kegagalan dipandang sebagai ancaman bagi identitas dan harga diri mereka.</p>
<p>Dialog Adegan: Emosi Cemas: “Oh tidak, apa yang sudah kulakukan? Aku bisa memperbaiki. Ayo Riley kendalikan dirimu. Kau harus mencetak gol Riley. Atau semua ini akan sia-sia.” Emosi Iri: “Kecemasan, kau terlalu menekannya.”</p>	<p>Verbal/Dialog: Rasa cemas menekan Riley untuk tampil sempurna.</p>			

Berdasarkan Tabel 4.16, adegan ini menampilkan Riley duduk di bangku pemain dengan napas terengah-engah, tubuh gemetar, tangan di dada, dan ekspresi wajah panik setelah melakukan kesalahan dalam pertandingan hoki. Secara denotatif, tanda-tanda fisik ini menunjukkan gejala serangan panik yang muncul akibat rasa cemas. Konotasinya menggambarkan beban psikologis Riley yang takut mengecewakan orang lain dan merasa harus segera memperbaiki kesalahannya agar tidak kehilangan penghargaan sosial. Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan sosial bahwa penerimaan dan kesuksesan hanya bisa diraih dengan selalu tampil sempurna. Kegagalan dipersepsikan sebagai kelemahan yang dapat merusak harga diri dan status sosial seseorang.

Kecemasan merupakan emosi umum yang dialami remaja, terutama dalam situasi penuh tekanan sosial dan ekspektasi tinggi. Menurut Karen Horney, kebutuhan akan kesempurnaan yang tidak terpenuhi dapat memicu kecemasan dan mendorong individu menciptakan citra diri ideal.¹²⁹ Hal ini tampak pada Riley yang merasa terbebani oleh tuntutan untuk selalu tampil sempurna. Kecemasan muncul dari kesadaran Riley atas kesalahannya yang dianggap mempermalukan diri di depan orang lain, sehingga ia merasa takut kehilangan penghargaan sosial dan terdorong obsesif memperbaiki citra dirinya.

Dalam perspektif Islam, kecemasan yang berlebihan dipandang sebagai kelemahan hati. Allah Swt. berfirman dalam (QS. Ali Imran: 139):

﴿۱۳۹﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.¹³⁰

¹²⁹Koernia J., Ahmad R., & Dian Novita S. (2022). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Kecemasan Ujian Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabupaten Takalar. (*PESHUM: Jurnal Pendidikan Dan Humanoria*). Vol.1, (5). h.539

¹³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Terjemahan Mandar:

*“Dao pissipa' malamma anna da to'o masara nyawa. Anna diango'o to kaminang mala'bi', mua' diango'o to matappa”.*¹³¹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak semestinya larut dalam kesedihan atau kelemahan hati, sebab derajat mereka tinggi di sisi Allah. Kekalahan maupun kemenangan bukanlah ukuran mutlak dalam kehidupan, melainkan bagian dari ujian iman. Bagi yang gugur dijanjikan syahid, bagi yang terluka diberi ampunan, dan bagi yang sabar dijanjikan kemuliaan.¹³²

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa kecemasan berlebihan terhadap standar sosial justru menambah beban mental. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kesempurnaan bukan syarat utama untuk diterima atau dihargai. Film ini mengingatkan remaja agar tidak larut dalam kecemasan terhadap kegagalan, tetapi belajar menerima kesalahan sebagai bagian dari proses tumbuh dan menjadi pribadi yang lebih dewasa.

4. Pembahasan Hasil Analisis

Inside Out 2 merupakan film animasi produksi Pixar yang dirilis pada pertengahan tahun 2024 dengan durasi sekitar 96 menit. Sebagai sekuel dari Inside Out (2015), film ini kembali menampilkan tokoh utama Riley yang kini berusia 13 tahun dan berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh intensitas emosi yang tinggi serta kecenderungan ketidakstabilan emosional. Kondisi ini terjadi akibat pergeseran dari emosi dasar, seperti senang, sedih, marah, takut, dan jijik, menuju emosi yang lebih kompleks dan berorientasi pada kesadaran diri. Besarnya energi emosional yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan

¹³¹Muh. Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. (Balitbang Agama Makassar, 2019).

¹³²M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.2. (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002), h. 226.

pengendalian diri yang matang turut memperkuat dinamika tersebut. Elkind dan Postman menjelaskan bahwa peningkatan intensitas emosi pada remaja sering dipicu oleh ketakutan serta cita-cita yang tidak realistis, yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan dan konflik batin.¹³³ *Inside Out 2* merepresentasikan dinamika ini secara simbolik melalui perjalanan emosional Riley dalam menyesuaikan diri dengan perubahan psikologis dan sosial yang ia alami.

Transisi emosi dalam *Inside Out 2* menunjukkan pergeseran yang jelas dari dominasi emosi dasar masa kanak-kanak menuju emosi yang lebih kompleks seiring Riley memasuki masa remaja. Pada tahap ini, Riley tidak lagi merespons pengalaman semata-mata melalui emosi dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan jijik, tetapi mulai melakukan refleksi diri serta menilai dirinya berdasarkan standar dan ekspektasi sosial. Pergeseran ini divisualisasikan melalui penambahan karakter emosi baru yang merepresentasikan kompleksitas perkembangan emosional remaja, yaitu rasa cemas (*Anxiety*), rasa iri (*Envy*), rasa malu (*Embarrassment*), rasa bosan (*Ennui*), dan rasa rindu (*Nostalgia*).

Kehadiran emosi-emosi tersebut menandai adanya transisi psikologis Riley dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, yang ditunjukkan melalui perubahan cara berpikir, peningkatan kesadaran diri, serta kepekaan terhadap penilaian sosial. Pemicu utama transisi ini berkaitan dengan perkembangan remaja yang ditandai oleh pubertas, meningkatnya kesadaran diri, serta tekanan sosial dan kebutuhan akan penerimaan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini sejalan dengan konsep emosi sadar diri dari Tracy dan Robins yang menegaskan bahwa emosi seperti malu, rasa iri, dan rasa cemas muncul seiring meningkatnya evaluasi diri berdasarkan penilaian sosial.¹³⁴

¹³³Awailuddin, dkk. *Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan*. (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 141.

¹³⁴Jessiva L Tracy, dkk. (2007). *Emosi sadar Diri: Teori dan Penelitian*. *Guildford Press*.

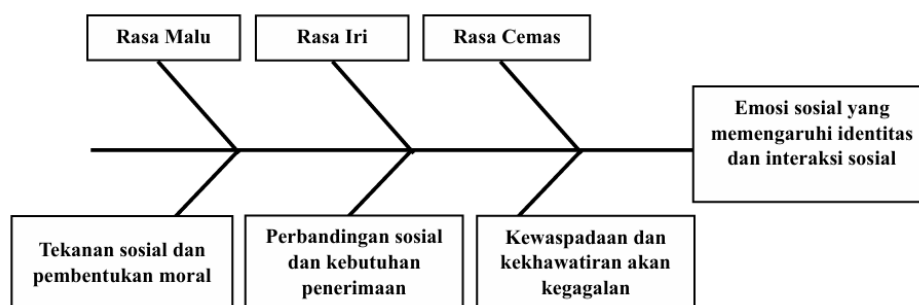
Kompleksitas emosional tersebut divisualisasikan dalam film melalui metafora “perang emosi” yang terjadi di dalam diri Riley. Konflik batin ini merepresentasikan realitas remaja modern yang berada di antara tuntutan untuk selalu tampak bahagia dan kompleksitas emosional yang sesungguhnya mereka alami. Dalam konteks masyarakat kontemporer, remaja kerap dihadapkan pada tekanan sosial untuk menampilkan kebahagiaan, keberhasilan, dan penerimaan, baik di lingkungan sosial langsung maupun ruang digital. Pada saat yang sama, mereka harus menghadapi emosi yang lebih rumit seperti rasa cemas, rasa malu, dan rasa iri. Representasi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak lagi berdiri sebagai emosi tunggal yang dominan, melainkan harus berdampingan dengan emosi lain yang bersama-sama membentuk kesadaran diri dan identitas remaja.

Dalam film ini, kekacauan emosi Riley muncul sebagai dampak dari pertemuan antara perubahan internal dalam dirinya dengan tekanan sosial yang dihadapi, terutama kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya dan beradaptasi dalam lingkungan yang kompetitif memicu munculnya emosi sadar diri. Rasa cemas muncul ketika Riley mulai memikirkan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, rasa iri hadir melalui proses perbandingan sosial, sementara rasa malu berkembang dari ketakutan akan penilaian negatif. Emosi-emosi ini tidak sekadar menjadi gangguan, melainkan menandai proses evolusi identitas Riley, di mana konsep dirinya sedang bergeser dan berkembang seiring meningkatnya refleksi diri dan kesadaran sosial.¹³⁵

Berdasarkan hasil analisis representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2*, ditemukan bahwa rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas memainkan peran sentral dalam menggambarkan dinamika psikologis remaja. Rasa malu ditampilkan

¹³⁵Psychiatry&psychotherapy. (2024). *Psikologi dan Inside Out 2 Analisis Mendalam Kehidupan Emosional Remaja*. Retrievel Desember, 2025. <https://www.psychiatrypodcast.com/psychiatry-psychotherapy-podcast/episode-225-inside-out-2-adolescent-emotions-psychology-analysis>.

sebagai respons terhadap tekanan sosial ketika Riley merasa dirinya dinilai oleh lingkungan, namun sekaligus berfungsi sebagai pengingat moral untuk menjaga kehormatan diri. Rasa iri direpresentasikan sebagai dorongan perbandingan sosial yang mendorong Riley menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lebih populer, khususnya Val, demi memperoleh pengakuan sosial. Sementara itu, rasa cemas muncul dari kesadaran diri terhadap keterbatasan serta ketakutan akan kegagalan dalam memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kewaspadaan dalam menghadapi situasi baru.



Gambar 4.2 Hasil Temuan Penelitian

Dari gambar hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas saling berkaitan dalam membentuk dinamika psikologis dan sosial remaja. Ketiga emosi tersebut berfungsi sebagai emosi sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas dan interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tracy yang menyatakan bahwa emosi sadar diri berperan dalam mengontrol perilaku sosial dan moral melalui kesadaran akan penilaian eksternal.¹³⁶ Riley mengalami rasa malu ketika perilakunya tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, merasa iri saat membandingkan dirinya dengan teman yang lebih populer, dan mengalami kecemasan ketika menghadapi situasi baru yang berpotensi

¹³⁶Jessiva L Tracy, dkk. (2007). Emosi sadar Diri: Teori dan Penelitian. *Guildford Press*.

mengancam penerimaan sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa emosi sadar diri tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang melingkupi kehidupan remaja.

Ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi, emosi sadar diri memiliki peran penting dalam proses komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Daniel Goleman menekankan bahwa emosi merupakan faktor utama yang memengaruhi cara individu merespons lingkungan sosial serta membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks komunikasi, ekspresi emosi sering kali disampaikan melalui isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan fisik.¹³⁷ Hal ini tampak pada karakter Riley yang menampilkan rasa cemas melalui ekspresi gugup, rasa malu melalui gerakan tubuh yang kikuk, serta rasa iri melalui sikap minder dan keinginan untuk diterima. Ekspresi tersebut merepresentasikan proses komunikasi intrapersonal yang kemudian memengaruhi kualitas komunikasi interpersonalnya.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, representasi emosi dalam *Inside Out 2* dapat ditafsirkan melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film menampilkan ekspresi emosional Riley secara literal, seperti wajah memerah, tubuh kaku, dan gerakan kikuk. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda ini merefleksikan makna sosial yang lebih dalam dalam rasa malu menandakan kesadaran moral, rasa iri menggambarkan kebutuhan akan pengakuan, dan rasa cemas menunjukkan tekanan sosial yang dihadapi remaja. Sedangkan pada tingkat mitos, film ini menggambarkan seolah konflik batin remaja adalah hal yang wajar dan alami akibat tekanan sosial. Dengan menghadirkan emosi baru, film ini menunjukkan bahwa remaja perlu menyesuaikan diri dengan norma sosial untuk membentuk identitas mereka.

¹³⁷Santia Indah, S & Lisa Mardiana. (2025). Representasi Emosi Dalam Komunikasi Interpersonal melalui Musik Video Dunia Tipu-Tipu. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*. 12(1), h. 437.

Berdasarkan hasil analisis, film animasi *Inside Out 2* tidak mengandung pesan misionaris atau ajakan keagamaan secara eksplisit, melainkan menyampaikan nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dari perspektif komunikasi Islam, pesan tentang pengenalan diri, pengendalian emosi, dan tanggung jawab sosial yang ditampilkan dalam film ini selaras dengan konsep pengendalian nafs dan pembentukan akhlak. Representasi emosi seperti, rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas menggambarkan proses kesadaran diri yang, dalam pandangan Islam, perlu diarahkan agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif. Dengan demikian, *Inside Out 2* dapat dipahami sebagai media komunikasi yang mengandung pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, meskipun tidak membawa misi keagamaan secara langsung.

Secara keseluruhan, representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2* menunjukkan bahwa film ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi yang sarat dengan nilai edukatif. Film ini menegaskan bahwa media massa, khususnya film animasi, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan psikologis melalui simbol-simbol yang mudah dipahami oleh remaja. Dengan demikian, *Inside Out 2* menjadi gambaran yang kaya makna tentang pentingnya pengelolaan emosi dalam proses tumbuh kembang remaja menuju kedewasaan.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Tantangan penelitian terletak pada sifat emosi sadar diri yang abstrak dan kontekstual, sehingga penafsirannya sangat bergantung pada ketepatan analisis tanda visual dan naratif dalam film. Penggunaan pendekatan semiotika juga berpotensi menimbulkan subjektivitas peneliti dalam memaknai denotasi dan konotasi. Adapun kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan objek kajian yang hanya berfokus pada satu film, sehingga temuan penelitian tidak

dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan dipahami sebagai representasi fenomena emosional remaja dalam konteks tertentu. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai analitis penelitian, melainkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji representasi emosi remaja melalui objek dan pendekatan yang lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi emosi sadar diri dalam film *Inside Out 2* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa ketiga emosi utama yaitu rasa malu, rasa iri, dan rasa cemas sebagai emosi sosial yang muncul dari kesadaran akan penilaian lingkungan dan berperan dalam proses pembentukan identitas remaja.

Rasa malu ditampilkan sebagai tekanan sosial sekaligus pembentuk moral yang membantu Riley menjaga kehormatan diri, rasa iri sebagai dorongan perbandingan sosial dan kebutuhan penerimaan, sedangkan rasa cemas menggambarkan bentuk kewaspadaan yang muncul dari rasa takut akan kegagalan. Ketiga emosi ini saling berhubungan dan berperan sebagai emosi sosial yang membentuk identitas dan interaksi sosial remaja.

Dari perspektif Islam, emosi sadar diri perlu diarahkan ke arah positif. Rasa malu sebagai akhlak yang menjaga martabat diri, rasa iri dapat diarahkan menjadi *ghibthah*, dan rasa cemas dapat menjadi sarana introspeksi yang menumbuhkan tawakal dan keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, Penelitian ini berkontribusi secara keilmuan dengan memperkaya kajian komunikasi dan studi film melalui analisis semiotika atas representasi emosi sadar diri remaja dalam *Inside Out 2*. Secara praktis, temuan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan edukatif bagi pendidik dan orang tua dalam memahami serta mengelola dinamika emosional remaja di tengah tekanan sosial dan pembentukan identitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat

menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi remaja, diharapkan mampu mengelola emosi sadar diri secara sehat agar tidak terjebak pada tekanan dan standar sosial yang berlebihan.
2. Bagi orang tua dan pendidik, diharapkan memberikan bimbingan melalui komunikasi yang positif serta penguatan nilai-nilai spiritual agar remaja tumbuh dengan kepercayaan diri dan akhlak yang baik.
3. Bagi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pesan dakwah dan media konten yang lebih peka terhadap kondisi emosional remaja sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji representasi emosi dalam media lain dengan pendekatan dan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. (2023). Representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film animasi "Turning Red" Analisis semiotika Roland Barthes. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 1. 12.
- Aminuddin, H., & Syuhada, H. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019).
- Ananda Syafitri. (2023). Representasi Self-Esteem Remaja Melalui Pemanfaatan Elemen Dan Teknik Pengambilan Gambar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Disney Encanto) (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).
- Anshori Isa Mochammad. *Psikologi Industri Organisasi*. (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2026).
- Anggelika, L., Robbani, M. A., & Sari, M. P. (2024). Analisis persepsi emosi manusia terhadap warna dalam film *Inside Out*. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6 (3).
- Anugrah, I., & Suwanto, D. H. (2019). Representasi konsep diri remaja pada film *Lady Bird* (analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Awaluddin. dkk., *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Perkembangan*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020).
- Ayu, A. M. P., Nuwairah, N., Priyatna, S. E., & Rizqi, A. N. (2025). MENELISIK MAKNA MORAL DALAM FILM PENDEK BAO KARYA DOMEESH. *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam*, 1(1).
- Bahri Saiful. (2022). *Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi*. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2).
- Binus University*. (2024). Content Analysis. Retrieved Mei 31, 2025. From <https://sis.binus.ac.id/2024/11/08/content-analysis>
- Damayanti, N., Darmawan, A., & Mahastuti, D. (2023). Kecemasan remaja dalam menghadapi masa depan. *Jurnal Universitas Hang Tuah*, 6(2).
- Diba S & Daulay N. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif*. (Medan: UMSU Press).
- Disney Wiki. (2024). *Inside Out 2*. Retrievel April, 2025. https://disney.fandom.com/wiki/Inside_Out_2.
- Dito, D. A. N., & Haikal, H. (2024). Analisis Poster Film *Inside Out 2* dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 4. 2.
- Efni Azizah. *Jika Tidak Malu, Buatlah Semaumu*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015).
- Emerald, A. M., & Wulandari, E. R. (2024). Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi "Inside Out" Karya Pete Docter. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(3).

- Fauziyah, A., Sakinah, Z. A., & Juansah, D. E. (2023). Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8. 3.
- Fivin Bagus Septiya, P. *Buku Ajar Semiotika*, (Jejara: Unisnu Press, 2023).
- Giawa, E. C., & Nurrachman, N. (2018). Representasi sosial tentang makna malu pada generasi muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(1).
- Hasef, A. (2024). Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi LGBT Dalam Film Animasi Anak Dari Disney Elemental. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Helmi Avin F. *Psikologi Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.
- Hidup Tanpa Rasa Malu* - Google Buku. (n.d.). Retrievel April, 2025.
- Husnullail, M. dkk. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah, *Journal Genta Mulin*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, (Vol. 15 No.2, 2024).
- Ichinose Yumeko. (2024). *Rahasia Mengatasi Kecemasan: Panduan Praktis Untuk Hidup* - Google Books. (n.d.). Retrieved April 17, 2025.
- Ilham, I., Sirait, R. A., Nurhasanah, N., Ariska, C., & Surya, B. (2025). Peran Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Moral dan Etika di Era Masyarakat Digital. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- IMDB. (2024). *Inside Out 2*. Retrievel April, 2025. <https://www-imdb-com.translate.goog/title/tt22022452/plotsummary/>.
- Inside Out 2. (2024). Retrievel April, 2025. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Inside_Out_2.
- Entertainment Weekly. (2024). *Pemeran dan Karakter Inside Out 2*. Retrievel September, 2025. <https://ew.com/inside-out-2-cast-voices—behind-emotions-8657932>.
- Jabbar, K., Razak, A., & Siswanti, DN (2022). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Kecemasan Ujian Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabupaten Takalar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1 (5).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1. 2.
- Jannah, M., Saputra, H., & Yunita, N. (2023). *GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY) DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Ayat-ayat Kesempitan Jiwa)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Kadarisman, Y., & Misriati, M. (2016). *Faktor-faktor Mempengaruhi Remaja Mengikuti Komunitas Musik Metal Dunia Kami Dunia Hitam Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kitab Hadist Bukhari, Online, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5652>, Hadist Nomor 5652, Retivel 26 November 2025.

- Kecerdasan Emosional: Menjelajahi dan Mengembangkan Potensi Emosional Anda - Sekolah Rasa - Google Buku.* (n.d.). Retrieved April 17, 2025.
- Kemenkes RI. (2023). *Menjaga Kesehatan Mental Penerus Bangsa.* <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>
- Kemenkes RI. (2024). *Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja dan Cara Menghadapinya.* <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Kenapa Kita Sulit Berdamai Dengan Diri Sendiri: Sebuah Seni Mengendalikan - Dea Wahyu Lestyarini - Google Buku.* (n.d.). Retrieved April 17, 2025.
- Kesehatan Mental Pada Remaja - Google Buku.* (n.d.). Retrievel April, 2025.
- Khadijah. *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini.* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2024).
- Kusuma, A. (2025). Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film "Before, Now and Then (NANA)" Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Kusumastuti S.Y. dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.13, (Cet.3, Tangerang, Lentera Hati, 2002).
- Malu Yang Tercela Dan Terpuji.* (2013). Retrievel Agustus, 2025. <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html>
- Marchella, T. L., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2024, July). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Lara Ati dengan Representasi Quarter-life Crisis. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 2, No. 1).
- Mamis Subria. dkk., *Desain Komunikasi Visual: DKV*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1).
- Mawarpury, Marty. dkk., *Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*, (Aceh: Syiah Kuala university Press, 2021).
- Memahami emosi manusia: Perkembangan emosi pada bayi dan anak - Laila Qodariah, M.Psi, Psikolog , Lucia Voni Pebriani, M.Psi, Psikolog , Rezki Ashriyana Sulistiobudi, M.Psi, Psikolog - Google Buku.* (n.d.). Retrieved April 17, 202
- Menggagas Konsep Kecemasan Belajar Matematika - Google Books.* (n.d.). Retrieved April 17, 2025
- Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar, 2019).
- Muhammad Ismail al Muqaddam. *Fiqih Malu.* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008).

- Nailul Yolanda I., & Sri Wahyuningsih. *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*. (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023).
- Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020).
- Nasrudin M Wahid. (2018). GANGGUAN KECEMASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Nurhayati. dkk., *Pemberdayaan Konfomitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024).
- Nurmala Ira. dkk., *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020).
- OSC. (2024). *Review Film "Inside Out 2" dan Keterkaitannya Terhadap Remaja*. Retrievel September, 2025. <https://osc.medcom.id/community/review-film-34-inside-out-2-34-dan-keterkaitannya-terhadap-remaja>.
- Parnawi Afi, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Permata Resdianto, R. & Alfian Setya, N., *Pengantar Teori Sastra*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022).
- Psychiatry&psychotherapy. (2024). *Psikologi dan Inside Out 2 Analisis Mendalam Kehidupan Emosional Remaja*. Retrievel Desember, 2025. <https://www.psychiatrypodcast.com/psychiatry-psychotherapy-podcast/episode-225-inside-out-2-adolescent-emotions-psychology-analysis>.
- Philosophy Nest*. (2024). *Roland Barthes on Myths in Modern Society*. Retrieved Mei 31, 2025. from <https://philosophynest.com/details-9298000-roland-barthes-on-myths-in-modern-society.html>.
- Puspitasari, E. D. (2023). *PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP RASA IRI PADA REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARA* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Putri Utami NH. dkk., *Modul Kesehatan Mental*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Putri Monica A. dkk. (2025). MENELISIK MAKNA MORAL DALAM FILM PENDEK BAO KARYA DOMEE SHI. *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam*.
- Rahayu, D. Y., & Nur, T. (2025). PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK PADA PEMROSESAN EMOSI BARU KARAKTER RILEY DALAM FILM INSIDE OUT 2. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7. 1.
- Rahmadhani, D. *Representasi Pengendalian Emosi Dasar Dalam Film Animasi Anak Inside Out*. Bachelor's thesis, FITK.
- Rasheed El Brilly. *Jangan Jauhi Dunia*. (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2019).

- Regulasip. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2009 TENTANG PERFILMAN. Retrieved Mei 31, 2025, from <https://www.regulasip.id/about>
- Rofiq, A., Khasanah, A. S. N., A'yun, A. Q., Rohimah, Y. U., & Ma'arif, S. (2024, November). Mengungkap Symbolisme Warna sebagai Representasi Emosi dalam Inside Out 2. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 3, No. 2).
- Salamah. *Teori Sastra*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka).
- Saputra Nanda., *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020).
- Syahida, S. I., & Mardiana, L. (2025). Representasi Emosi Dalam Komunikasi Interpersonal melalui Musik Video Dunia Tipu-Tipu. Professional: *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1).
- Syafi'I Imam, dkk. (2025). *SULUK KASIH: Jalan Lembut Mendidik Remaja dalam Bingkai Islam*. (Surabaya: Inoffast Publishing).
- Self-Conscious Emotions | Meaning, Characteristics & Examples | Study.com*. (n.d.). Retrieved April 12, 2025, from <https://study.com/learn/lesson/self-conscious-emotions-examples.html>.
- Self-conscious emotions*. Retrievel Juni, 2025 https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Self-conscious_emotions.
- Self-Regulation dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. - Google Buku. (n.d.). Retrievel Agustus, 2025.
- Siregar B.H & Lumongga Septi. *Teori dan Praktik Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Medan: Umsh Press, 2022.
- Sri Wahyuningsih. *Film Dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Sudrajat Arip R. *Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep & Analisis*. Bandung: Nilacakra, 2021.
- Supriyono., *Akuntansi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2018).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humanoria*, 1. 1.
- Susanto A. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Tara'u, D. P. N., Ngguna, Y., & Yakobus, I. K. (2024). Konsep Iri Dalam Relasi Sosial. *Interdisciplinary Journal. IDE*, 2. 2.
- The Walt Disney Company. (2024). “*Inside Out 2' Jadi Film Terlaris di Disney+ Tahun 2024, Capai 30,5 Juta Penayang an Global dalam 5 Hari*”. Retrievel April, 2025. <https://thewaltdisneycompany.com/inside-out-2-is-the-no-1-film-premiere-on-disney-in-2024-driving-30-5-million-views-globally-in-5-days/>.
- Tito Febi Ananta Suyito, T. (2023). Pengaruh audiovisual berbentuk video animasi terhadap peningkatan literasi kesehatan mental remaja di SMP

- Muhamadiyah Program Khusus Pracimantoro (*Doctoral dissertation, Universitas Ku suma Husada Surakarta*).
- Tracy. JL, Robins, RW, & Tangney JP (Eds). (2007). *Emosi sadar diri: Teori dan penelitian. Guilford Press.*
- Triana, E. S. (2024). Mental Iri & Dengki. Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi.
- Tubagus, A. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Remaja berkaitan dengan Penanganan Kesehatan Mental. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 4. 01.
- Virginia Prima. (2022). Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1).
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Witono Andika. dkk., *Fragmentasi Komunikasi: Lintas Disiplin Ilmu*, (Malang: Unisma Press, 2023).
- World Health Organization (WHO). (2024). *Kesehatan Mental Remaja*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.
- Zulkarnain. *Emosional: Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan*. 2019.
- Zunan Setiawan. Dkk., *Buku Ajar Multimedia*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

LAMPIRAN

Tabel Instrumen Penelitian

No	Adegan/ Gambar	Penanda	Petanda		
			Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	Rasa Malu	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film
2.	Rasa Iri	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film
3.	Rasa Cemas	Gambar Visual/ Dialog	Deskripsi adegan visual (gestur, ekspresi dan dialog)	Makna emosional dan kultural dibalik adegan	Ideologi/pesan yang terkandung didalam film



Dalam Luar 2

Waktu berjalan: 1 jam 36 menit
Genre: Animasi, Kedewasaan

Disney and Pixar's "Inside Out 2" menelusuri kembali ingatan Riley yang sudah remaja saat kantor pusat mengalami kematian mendadak untuk memberi ruang bagi sesuatu yang sama sekali tidak terduga: Emosi baru! Joy, Sadness, Anger, Fear, dan Disgust, yang telah lama menjalankan operasinya dengan sukses, tidak yakin bagaimana perasaan mereka ketika Anxiety muncul. Dan sepertinya dia tidak sendirian. Maya Hawke mengisi suara untuk Anxiety, bersama Amy Poehler sebagai Joy, Phyllis Smith sebagai Sadness, Lewis Black sebagai Anger, Tony Hale sebagai Fear, dan Liza Lapira sebagai Disgust. Disutradarai oleh Kelsey Mann dan diproduksi oleh Mark Nielsen, "Inside Out 2" rilis di bioskop pada musim panas 2024.

Disutradarai Oleh
Kelsey Mann

Ditulis Oleh
Dave Holstein dan Meg LeFauve

Diproduksi Oleh
Mark Nielsen

Profil Film Inside Out 2





Adegan Rasa Malu



Adegan Rasa Iri



Adegan Rasa Cemas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Ardewi, sering dipanggil Dewi. Lahir di Parappe, 16 Oktober 2003. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat (4) bersaudara lahir dari pasangan suami istri Bahar dan Nurhaya. Peneliti memulai pendidikan formal di TK 12 PGRI Parappe, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 7 Ulu Balombong dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 2 Pamboang dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu peneliti menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Pamboang dengan memilih jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan lulus pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan memilih program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.